



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP
ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU KOTA
SEMARANG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Kesehatan Masyarakat**

Oleh :

**ERNY YUNYANTI
0613517028**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang” Karya,

Nama : ERNY YUNYANTI

NIM : 0613517028

Program Studi : Kesehatan Masyarakat S2

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis pascasarjana, universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 2020.

Semarang, 6 November 2020

Panitia Penguji

Ketua



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Sekretaris



Dr. Sulhadi, M. Si
NIP. 197108161998021001

Penguji I



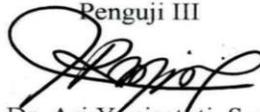
Prof. Dr. dr. Oktia Woro Kasmini Handayani, M. Kes.
NIP. 195910011987032001

Penguji II



dr. RR. Sri Ratna Rahayu, M. Kes. PhD
NIP. 197205182008012011

Penguji III



Prof. Dr. Ari Yuniastuti, S.pt, M. Kes.
NIP. 196806021998032002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Erny yuniyanti

Nim : 0613517028

Program Studi : Kesehatan Masyarakat S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara- cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya pribadi siap menanggung resiko sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Mei 2020

Yang membuat pernyataan


Erny yuniyanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Tidak mudah untuk menjadi baik, jangan menyerah, hakekatnya hidup adalah untuk beribadah dan mencari ridho Allah SWT ”.

“Anak adalah amanah yang menjadi tanggungjawab orangtua untuk mengantarkan menjadi pribadi sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangannya”.

Persembahan :

Tesis ini saya persembahkan

Kepada kedua orang tua tercinta Bapak & Ibu (alm)

Kepada Suami serta anak tercinta yang selalu mendukung & mendoakan

Untuk Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Erny yuniyanti, 2020. “*Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang*”. Tesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ari Yuniastuti, Spt, M.Kes. Pembimbing II dr. Rr. Sri Ratna Rahayu, M.Kes, Ph.D.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, Anak, Kota Semarang.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu kejahatan yang universal tidak memandang usia anak maupun jenis kelamin. Di Kota Semarang terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis, status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua, teman sebaya, terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang. Metode penelitian dengan menggunakan *mixe methode* diawali dengan penggunaan metode kuantitatif didukung dengan metode kualitatif, menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuisisioner, dokumentasi dan wawancara, data kualitatif diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam dengan orangtua korban maupun pendamping korban dengan *purposive sampling*. Responden yang digunakan adalah anak korban kekerasan seksual umur 8-17 tahun berjumlah 35 responden Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Chi Square dan uji regresi logistic dan analisa deskriptif kualitatif. Hasil analisa data terdapat pengaruh status ekonomi orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak dengan *p value* $0,041 < 0,05$ dan Pendidikan orangtua dengan nilai *p value* 0,012 sedangkan pada tipe asuh orangtua dan teman sebaya tidak ada pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak dengan masing – masing *p value* 0,652 dan *p value* 0,682. Hasil uji logistik regresi menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak adalah pendidikan orangtua dengan OR didapatkan 5,306 *p value* 0,009. Hasil kualitatif menyimpulkan bahwa status ekonomi rendah dan pendidikan orangtua yang rendah juga memiliki berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang.

ABSTRACT

Erny yuniyanti, 2020. "Analysis Factors Affecting the incidence of violence the Children in the Integrated Service Center of the City of Semarang Special Region. Thesis Master of Public Health Study Program. Postgraduate Semarang State University. Advisor I: Prof. Dr. Ari Yuniastuti, S. Pt., M. Kes. Advisor II: dr. Rr. Sri Ratna Rahayu, M. Kes, Ph.D.

Abstract

Child Sexual abuse is a universal crime regardless of the age of the child or gender. In Semarang City there has been an increase in cases of sexual violence from year to year. The purpose of this research is to analyze, the economic status of parents, parental education, parenting types, peers, to the incidence of child sexual abuse in the city of Semarang. The research method using the method mixe begins with the use of quantitative methods supported by qualitative methods, using a cross sectional research design. Quantitative data were collected using questionnaires, documentation and interviews, qualitative data were obtained through observations, field notes, and in-depth interviews with parents of victims and victims' assistants by purposive sampling. The research of sampel were victims of sexual violence aged 8-17 years, 35 respondents. Data analysis in this study used the chi square test and test logistic regression and qualitative descriptive analysis. The results of data analysis found the the economic status has an influence on the incidence of sexual violence against children p value 0.041 <0.05 and Parental education, with a p value of 0.012. whereas in the type of foster parents and peers there is no influence on the incidence of child sexual abuse with each p value of 0.652 and p value of 0.682. The logistic regression results showed the most influential variable on the incidence of child sexual abuse was parental education with an OR obtained 5.306 p value 0.009. The results of qualitative research conclude that low economic status and low parental education have also influenced the child sexual abuse in semarang city.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, berkah karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih Gelar Magister Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing : Prof. Dr. Ari Yuniastuti, S. Pt, M. Kes (Pembimbing I) dan dr. Rr. Sri Ratna Rahayu, M. Kes, Ph.D (Pembimbing II) dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan sampai dengan selesainya tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatim, M. Hum, sebagai Plt Direktur Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Ibu dr. RR. Sri Ratna Rahayu, M. Kes., Ph.D, sebagai Koordinator Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis.
3. Bapak dan Ibu Dosen UNNES yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

4. Kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan kebijakan kepada penulis selama melakukan penelitian di beberapa Pusat Pelayanan Terpadu yang ada di Kota Semarang
5. Kepada seluruh pihak anggota Pusat Pelayanan Terpadu Di Kecamatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan memberikan kebijakan kepada penulis selama melakukan penelitian.
6. Kepada seluruh responden yang bersedia untuk meluangkan waktu menjadi responden dan bersedia menjawab segala pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.
7. Kepada orang tua, suami dan anak yang telah banyak dan selalu memberikan dukungan, dan doa restu yang selalu mengiringi setiap langkah penulis.
8. Kepada Teman-teman Mahasiswa Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat angkatan 2017, teman dalam suka maupun duka serta atas segala bantuan kerja samanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penulisan tesis.

Penulis menyadari dalam penyelesaian tesis ini masih terdapat kekurangan dari isi maupun tulisan tesis ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pembangunan ilmu kesehatan masyarakat.

Semarang, Juni 2020

Erny Yuniyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Cakupan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Anak	12

2.1.1.1	Definisi Anak	13
2.1.1.2	Hak Anak	14
2.1.2	Kekerasan Seksual Terhadap Anak	16
2.1.2.1	Definisi	16
2.1.2.2	Pencegahan	23
2.1.3	Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak	29
2.1.3.1	Status Ekonomi Orangtua	32
2.1.3.1.1	Definisi.....	33
2.1.3.1.2	Tingkat Ekonomi	33
2.1.3.2	Pendidikan Orangtua	39
2.1.3.2.1	Definisi	39
2.1.3.2.2	Tingkat Pendidikan	43
2.1.3.2.3	Fungsi Pendidikan	49
2.1.3.3	Tipe Asuh Orangtua	51
2.1.3.3.1	Definisi	50
2.1.3.3.2	Tipe –Tipe Asuh Orangtua	52
2.1.3.3.3	Faktor Yang Mempengaruhi Tipe asuh Orangtua	59
2.1.3.4	Teman Sebaya	61
2.1.4	Program Pemerintah Terkait Perlindungan Anak Di Kota Semarang	65
2.1.4.1	Pusat Pelayanan Terpadu (PPT)	65
2.1.4.2	Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan	

	Anak (DP3A)	69
2.1.4.3	Seruni	71
2.2	Kerangka Teori	73
2.3	Kerangka Berfikir	74
2.4	Hipotesis Penelitian	74
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	76
3.2	Populasi Dan Sampel Penelitian	76
3.2.1	Populasi	76
3.2.2	Sampel dan Tehnik Sampel Penelitian	77
	3.2.2.1 Sampel Penelitian Kuantitatif	77
	3.2.2.2 Sampel Penelitian Kualitatif	77
3.3	Variabel Penelitian	78
4.4	Definisi Operasional	78
3.5	Sumber Data	81
3.6	Tahap Pelaksanaan Penelitian	82
3.6.1	Pendekatan Kuantitatif.....	82
	3.6.1.1 Tehnik Pengumpulan Data Kuantitatif	82
	3.6.1.2 Uji Validitas dan Realibilitas	83
	3. 6.1.3 Tehnik Analisa Data Kuantitatif	83
3.6.2.	Pendekatan Kualitatif	85
	3.6.2.1 Tehnik Analisa Data Kualitatif	86

3.6.2.2 Analisa Data Kualitatif	95
---------------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Kuantitatif	100
4.1.1 Analisa Univariat	100
4.1.2 Analisa Bivariat	101
4.1.2.1 Analisa Faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual Terhadap Anak	100
4.1.2.2 Analisa Pengaruh Status Ekonomi Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	102
4.1.2.3 Analisa Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	103
4.1.2.4 Analisa Pengaruh Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	104
4.1.2.5 Analisa Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	105
4.2.3 Analisa Multivariat	106
4.2.3.1 Analisa Ada Tidaknya Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Kekerasan Kekerasan Seksual Pada Anak	107
4.2 Hasil Penelitian Kualitatif	108
4.2.1 Analisa Pengaruh Status Ekonomi Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	109
4.2.2 Analisa Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	114
4.2.3 Analisa Pengaruh Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	120
4.2.4 Analisa Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	125

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	130
5.2	Saran	131
	DAFTAR PUSTAKA	133
	LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Informan Utama	87
Tabel 3.2 Informan Pendukung	90
Tabel 4.1 Analisis Faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual Terhadap Anak	100
Tabel 4.2 Analisa Pengaruh Status Ekonomi Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	102
Tabel 4.3 Analisa Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	103
Tabel 4.4 Analisa Pengaruh Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	104
Tabel 4.5 Analisa Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak	105
Tabel 4.6 Analisa Ada Tidaknya Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Kekerasan Kekerasan Seksual Pada Anak.....	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.2 Kerangka Teori	74
2.3 Kerangka Berpikir	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 2 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Uji Validitas dan Realibilitas
- Lampiran 5 Output Uji Univariat dengan Chi Square
- Lampiran 6 Output Uji Bivariat dengan Chi Square
- Lampiran 7 Output Uji Multivariat dengan Regresi Logistik
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, mengatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita- cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi Pembangunan Nasional (Arini Fauziah Al haq, Santoso Tri Raharjo, 2016). Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”. Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak no. 23 tahun 2002 definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. (Rahayu, 2016).

Menurut WHO (dalam Lidya, 2009) kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau pengembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa

dalam perlindungan anak tersebut. (Rohmah et al., 2014). Kekerasan seksual salah satu kekerasan fisik yang termasuk tindakan kriminal. (Sari et al., 2010). Kekerasan seksual adalah pelibatan anak dalam kegiatan seksual, di mana ia sendiri tidak sepenuhnya memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan. Kekerasan seksual ditandai dengan adanya aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain. Aktivitas tersebut ditujukan untuk memberikan kepuasan bagi orang tersebut. Kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual, stimulasi seksual, perabaan, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, perkosaan, hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah (incest), dan sodomi. (Rachmi Untoro & Sri Astuti S. suparmanto, 2007).

Banyak terdapat kasus kekerasan seksual pada anak didunia. Di Afrika selatan terdapat kejadian pemerkosaan terhadap anak dan bayi terbesar di dunia. Sebuah survei oleh *Central Institute of Education Technology* menemukan bahwa 60% anak laki-laki dan perempuan menyangka bahwa perlakuan pemaksaan seks dari seseorang yang mereka tahu bukanlah kekerasan seksual, sementara sekitar 11% dari anak laki-laki dan 4% anak perempuan mengaku mereka dipaksa berhubungan seks dengan orang lain. Pada survei yang berkaitan melibatkan 1.500 anak sekolah di Johannesburg di kota Soweto, seperempat dari anak laki-laki yang diwawancara mengatakan '*jackrolling*', sebuah istilah untuk pemerkosaan bersama, adalah menyenangkan. Lebih dari separuh dari yang

diwawancara menyatakan bahwa jika anak perempuan mengatakan tidak untuk melakukan seks. (Anhusadar & Rusni, 2016). Berdasarkan hasil penelitian di Australia juga menyebutkan bahwa 38% perempuan dan 13% laki-laki telah mengalami kekerasan seksual dimasa kecil, 41% korban kekerasan dibawah 15 tahun, 10% kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing dan 90% dilakukan oleh orang yang dikenal (Daluhanty, 2014) dalam (Anggreni & Notobroto, 2017). Data menunjukkan bahwa kelompok sebaya juga memainkan peran penting dalam kekerasan seksual di Amerika, penelitian nasional melaporkan bahwa 66% remaja anak laki-laki dan 52% anak perempuan remaja mengindikasikan bahwa mereka telah melakukan kekerasan seksual terhadap teman sebaya; 58% siswa dilaporkan mengalami kekerasan seksual fisik; dan 70% dari siswa remaja dilaporkan mengalami kekerasan seksual nonfisik. (Doshi, 2014)

Di Indonesia Terungkapnya kasus kekerasan seksual di Jakarta International School (JIS) menjadi perhatian hampir seluruh masyarakat di Indonesia. Masyarakat seakan tertampar dengan berita tersebut mengingat kasus terjadi di lembaga pendidikan anak bertaraf internasional dan diduga dilakukan oleh pegawai sekolah tersebut. (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa, sekitar 42%-62% dari seluruh KTA merupakan kasus kekerasan seksual dan tempat kejadian terbanyak ada dirumah dan sekolah, sehingga rumah dan sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman bagi anak. (R. Sari et al., 2010a). Begitu banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diberitakan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Kasus

pelecehan pada anak yang banyak disorot media adalah kasus Andri sobari alias Emon yang menyodomi anak di bawah umur dengan modus selalu menjanjikan korbannya akan diberikan uang untuk jajan. Jumlah anak yang menjadi korban Emon diperkirakan sebanyak 110 anak di harian Merdeka tahun 2014. Kasus yang terbaru di Liputan 6 ialah kematian yang dialami oleh seorang gadis cilik asal Bengkulu yang bernama Yuyun, Ia menjadi korban kasus kekerasan seksual sekaligus pembunuhan yang dilakukan oleh 14 pemuda saat akan pulang ke rumah. (Handayani, M., 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan bahwa terjadi peningkatan kekerasan pada anak pada tahun 2015 dari 2.898 kasus yang dilaporkan, terdapat 62 persen adalah kekerasan seksual jumlah tersebut meningkat dari tahun 2014 yaitu sebanyak 2.737 laporan kasus dan tidak jarang banyak kasus-kasus yang tidak atau belum dilaporkan. Saat ini, kejahatan seksual telah dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa. Kejahatan seksual akan merusak generasi penerus bangsa karena adanya kecenderungan dari korban untuk menjadi pelaku saat mereka dewasa. (Bahransyaf, 2015). Komnas Anak mencatat pada tahun 2013 dari 535 kasus kekerasan seksual pada anak, perkosaan mencapai angka tertinggi sebanyak 280 kasus, disusul pencabulan sebanyak 182 kasus, sodomi sebanyak 52 kasus, dan terakhir incest sebanyak 21 kasus. (Kusumawati et al., 2014).

Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, mencatat sepanjang tahun 2016 terdapat 496 kasus kekerasan seksual terhadap Anak di Jawa Tengah, Jumlah tersebut tersebar di tiap Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah. Kasus paling banyak terjadi

di Kota Semarang sejumlah 199 kasus. 80,4 persen dari 496 kasus di antaranya mengalami kekerasan seksual. Pada kategori usia korban yang masih usia anak-anak mencapai 29,50 persen, usia pelaku mayoritas adalah usia dewasa yang mencapai 53,83 persen, usia anak-anak sejumlah 4,70 persen, dan pelaku lanjut usia sejumlah 2,20 persen. (Hardiyanti, et., al, 2018).

Dikota Semarang berdasarkan data Laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) menyebutkan bahwa angka kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan dari tahun 2017 terdapat 136 kasus kekerasan terhadap anak dimana kasus kekerasan seksual terhadap anak berjumlah 41 kasus sedangkan pada tahun 2018 terdapat 197 kasus kekerasan terhadap anak berjumlah 58 kasus merupakan kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual terhadap anak tersebar di beberapa kecamatan di kota Semarang seperti kecamatan Semarang timur ada 14 kasus, Semarang utara 3 kasus, Pedurungan 8 kasus, Mijen 8 kasus, Gayamsari 2 kasus, Tembalang 8 kasus, dan kecamatan lainnya Genuk 3 kasus, Candisari 2 kasus, Semarang barat 8 kasus, Semarang selatan 1, dan kecamatan Tugu 1 kasus.

Data tersebut menunjukkan bahwa di Kota Semarang angka kekerasan seksual sudah tersebar di berbagai kecamatan yang ada dan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan angkanya, untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan ini maka sesuai dengan instruksi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan adanya Peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2015-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful (2015), menyatakan sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual dimana pada orang tua dengan pendidikan rendah akan berpengaruh pada penghasilan yang rendah, dan tidak mampu memberikan pengasuhan pada anak dengan baik. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Teja (2016), menyatakan bahwa rendahnya kualitas diri dari pelaku tindak kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa keluarga yang diharapkan memberikan dasar pembangunan kepribadian anak tidak menjalankan fungsinya dengan benar, termasuk juga fungsi kontrol keluarga, dan lingkungan keluarga tidak berjalan dengan baik. Penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak dimana pendidikan formal orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadi tingkat kekerasan yang dialami anak. Kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orang tua sering memperlakukan anak secara salah. (Maryam, N.D. 2010)

Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang berkepanjangan dalam perkembangan anak. Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara sedangkan dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya,

ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya. (R. Sari et al., 2010a). Dampak kekerasan seksual di Kota Semarang terbagi menjadi 3 hal, yaitu dampak psikologis, sosial, dan fisik. Dampak psikologis yang dialami subyek penelitian adalah perasaan tidak suka, jengkel, takut, menyesal, dan stres. Dampak sosial yang dialami oleh mayoritas subyek penelitian berasal dari pihak luar, seperti tetangga, dan orang-orang sekitar dan bukan berasal dari sesama korban dan pelaku. (Kusumawati et al., 2014). Dampak fisik kekerasan seksual yang dilakukan subyek penelitian tidak sama antara satu dengan yang lain. Mayoritas menyatakan bahwa dampak fisik yang diterima adalah sakit pada vagina bagi subyek penelitian perempuan dan bagi subyek penelitian laki- laki merasakan sakit pada anus setelah mengalami kekerasan seksual. Dampak fisik lain adalah rasa sakit pada badan dan kehamilan akibat kekerasan seksual tersebut. (Kusumawati et al., 2014).

Beberapa faktor tersebut diatas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak serta dampak akibat terjadi kekerasan seksual terhadap anak. Pada penelitian ini akan mengkaji dan menganalisa mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Pusat Pelayanan Terpadu di Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Kekerasan seksual pada anak di Indonesia terjadi peningkatan dari 2.898 kasus yang dilaporkan, terdapat 62 % adalah kekerasan seksual. Jumlah tersebut

meningkat dari tahun 2014 yaitu sebanyak 2.737 laporan kasus dan tidak jarang banyak kasus-kasus yang tidak atau belum dilaporkan.

- 2) Kota Semarang kasus kekerasan seksual terhadap anak tertinggi di Propinsi Jawa Tengah sejumlah 199 kasus.
- 3) Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang meningkat dari tahun ketahun dimana tahun 2017 terdapat 41 kasus menjadi 58 kasus di tahun 2018.
- 4) Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi pada keluarga dengan ekonomi rendah, orangtua dengan pendidikan rendah, tipe asuh orang tua pada anak yang kurang mendapatkan perhatian dan teman sebaya/teman bermain yang negatif berpengaruh terhadap kekerasan seksual pada anak.
- 5) Efek/Dampak kekerasan seksual terhadap anak antara lain dampak fisik, psikis dan sosial, stres dan kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada saat dewasa.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah pada penelitian ini adalah analisis yang berhubungan dengan faktor sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, tipe asuh orang tua, dan hubungan teman sebaya dengan kekerasan seksual pada anak di pusat pelayanan terpadu di Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu Kota Semarang dan faktor apa yang paling signifikan mempengaruhi terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Pusat Pelayan Terpadu Kota Semarang.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu di Kota Semarang.

1.5.2 Tujuan Khusus

1.5.2.1 Kualitatif

- 1) Menganalisis faktor pendidikan orang tua terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak.
- 2) Menganalisis faktor sosial ekonomi orang tua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak.
- 3) Menganalisis faktor tipe asuh orang tua terhadap kekerasan seksual terhadap anak.
- 4) Menganalisis faktor pengaruh teman bermain/teman sebaya terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

1.5.2.2 Kuantitatif

- 1) Menganalisa pengaruh faktor pendidikan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak.
- 2) Menganalisa pengaruh faktor sosial ekonomi orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak.
- 3) Menganalisa pengaruh tipe asuh orang tua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak.
- 4) Menganalisa pengaruh teman bermain/teman sebaya terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual terhadap anak, lebih khusus lagi terkait dengan faktor sosial ekonomi, pendidikan orang tua, tipe asuh orang tua, teman bermain/teman sebaya berpengaruh pada kejadian kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Institusi, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber informasi bagi Institusi khususnya jurusan Magister Kesehatan Masyarakat.
2. Bagi Peneliti, menambah wawasan pengetahuan terutama dibidang penelitian Kesehatan Masyarakat.
3. Bagi Masyarakat, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, masyarakat dapat memahami faktor – faktor yang memepengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak khususnya di Kota Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Anak

2.1.1.1 Definisi

Menurut Adriyani (2008:22) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat beberapa pengertian dan pemahaman tentang anak yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu antara lain:

- 1) Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”.
- 2) Dalam UU No. 4/1974 tentang kesejahteraan disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah (Atika, Jurnal Pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.3).
- 3) Dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA) dinyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UNICEF, 2003:23).
- 4) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 17.
- 5) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun (pasal 1 (1) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak).

- 6) Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (pasal 2 Konvensi ILO No.182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).
- 7) Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut yang ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (pasal 1 Konvensi hak Anak).

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (26) yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berumur di bawah delapan belas tahun. Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang dipersiapkan sebagai subjek pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemegang kendali masa depan suatu negara, tak terkecuali indonesia. Undang-Undang No.3 Tahun 1997 tentang pengadilan Anak, Terdapat definisi Anak, Anak Nakal, Anak Didik Pemasyrakatan. Pengertian Anak dalam Undang-Undang ini yaitu orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.(Sitorus, 2019).

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang belum mencapai umur 18 (Delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-

cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa, masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang. (Sitorus, 2019).

Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian dalam upaya pembinaan kesehatan masyarakat, karena mereka akan berperan sebagai calon orang tua, tenaga kerja, bahkan pemimpin bangsa di masa depan, dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak di Indonesia diperlukan upaya pembinaan kesehatan anak yang komprehensif dan terarah pada semua permasalahan kesehatan akibat penyakit maupun masalah lainnya. Kekerasan dan penelantaran anak mengakibatkan terjadinya gangguan proses pada tumbuh kembang anak. Keadaan ini jika tidak ditangani secara dini dengan baik, akan berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia. (Anhusadar & Rusni, 2016).

2.1.1.2 Hak Anak

Pengertian hak anak menurut Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak yaitu hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Rizki et al., 2015).

Hak anak menurut Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No.23 tahun 2002 dimana tujuan tentang perlindungan anak, yaitu untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Hak-hak anak menurut Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang- undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang terdapat dalam pasal 4 (empat) sampai dengan pasal 18 (delapan belas). Anak, baik secara rohani maupun jasmani, menjadi kewajiban bagi generasi terdahulu untuk menjamin, memelihara dan mengamankan kepentingan anak.

Pada "Konvensi Hak Anak PBB Tahun 1989, ada 10 hak yang harus diberikan untuk anak kita. Berikut di antaranya:

1. Hak untuk BERMAIN
2. Hak untuk mendapatkan PENDIDIKAN
3. Hak untuk mendapatkan PERLINDUNGAN
4. Hak untuk mendapatkan NAMA (identitas)
5. Hak untuk mendapatkan status KEBANGSAAN
6. Hak untuk mendapatkan MAKANAN
7. Hak untuk mendapatkan akses KESEHATAN
8. Hak untuk mendapatkan REKREASI
9. Hak untuk mendapatkan KESAMAAN

10. Hak untuk memiliki PERAN dalam PEMBANGUNAN

Perkembangan anak sangat dipengaruhi orang tua sebagai agen sosial. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhannya tidak bisa terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Pengasuhan orangtua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usianya secara normal dengan lebih mengetahui tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan derajat kesehatan yang baik. (Oemar & Novita, 2015)

2.1.2 Kekerasan seksual terhadap anak

2.1.2.1 Definisi

Kekerasan seksual menurut WHO dalam (Widiasputri et al., 2016) yaitu keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Kekerasan seksual dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan – perkataan porno, dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi, Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan,

ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan. (Sari, E. et al., 2018). Kekerasan Seksual Anak adalah aktivitas seksual pada anak yang dilakukan baik oleh orang dewasa, anak yang lebih tua usianya, maupun anak yang sebaya dengan korban (Allgeier & Allgeier, 2009; Finkelhor, 2009; Kinnear, 2007) dalam (Islawati & Paramastri, 2015). Kekerasan seksual terhadap anak (*child sexual abuse*), menurut WHO dalam (Suwandi et al., 2019). merupakan tindak kriminal dan sipil di mana orang dewasa terlibat dalam aktivitas seksual dengan anak di bawah umur atau eksploitasi anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual. Hunter dalam (Hardjo & Novita, 2017) menyebutkan bahwa 80% korban sexual abuse pelakunya adalah pria dan 90% pengalaman seksual melibatkan korban yang masih anak - anak.

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang universal. Kejahatan ini dapat ditemukan di seluruh dunia, pada tiap tingkatan masyarakat, tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Besarnya insiden yang dilaporkan di setiap negara berbeda-beda. Sebuah penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2006 (*National Violence against Women Survey/NVAWS*) melaporkan bahwa 17,6% dari responden wanita dan 3% dari responden pria pernah mengalami kekerasan seksual. (Sari, E. et al., 2018). Salah satu praktek seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk pelecehan seksual artinya praktik hubungan seksual dilakukan dengan cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk

membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan baik fisik maupun non fisik, dan kekuatan tersebut dapat dijadikan alat untuk melakukan usaha-usaha jahat (Nainggolan, 2008) dalam (Reynald Dylan Immanuel, 2016).

Empat jenis kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kelalaian. Eksploitasi anak atau mempekerjakan anak di bawah umur untuk tujuan komersil dengan mengesampingkan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak merupakan jenis lain dari kekerasan terhadap anak. (Salmiah, 2009) dalam (Uyun, 2013) Pada kekerasan seksual yang tidak segera ditangani atau dilaporkan dapat terjadi kekerasan seksual yang berulang, frekuensi terjadinya pelecehan seksual berulang memiliki variasi yang berbeda. Pengulangan mereka menunjukkan pelecehan seksual anak-anak yang kurang terbuka kepada orang tua mereka atau pihak lain. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual takut dan dilema kepada siapa, kapan dan bagaimana mengkomunikasikan apa yang terjadi padanya. Korban pelecehan seksual umumnya akan menyelamatkan masalah, oleh karena itu kejadian pelecehan seksual dapat terjadi karena pelaku berulang tidak segera ditangani. (Briere et al., 2017).

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau berahi manusia, keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial,ekonomi, politik, agama dan spritualitas. Seksualitas merupakan hal yang positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan kejujuran seseorang terhadap dirinya,. akan tetapi masyarakat umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu dibicarakan

sehingga hal inilah yang membuat perbincangan mengenai seksualitas masih terbatas pada ruang tertentu dan oleh kalangan tertentu pula. (Sri Hertinjung, 2009a) Kekerasan seksual berarti serangan atau paksaan pada anggota tubuh anak yang tidak mengerti maksud perlakuan tersebut, dan kegiatannya hanya demi kepuasan pelaku. Contoh bentuk pelecehan seksual, menyentuh atau mencium yang menyebabkan korban tidak nyaman, melibatkan anak dalam pornografi. (Rr. Nanik Setyowati &, 2014) .

Kekerasan seksual salah satu kekerasan fisik yang termasuk tindakan kriminal. Pelaku tindak kekerasan seksual melakukan untuk memuaskan hasratnya secara paksa. Kekerasan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual dilakukan bertentangan dengan kehendak seseorang. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan hubungan seksual secara paksa, namun aktivitas lain seperti meraba, bahkan jika hanya memandangi, hal ini sesuai dengan penuturan Orange dan Brodwin dalam Jurnal Psikologi *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children* yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan. (Sari, R. et al., 2010) .Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak,

melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks nonseksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks nonseksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. (Al haq, A. F., Raharjo, S.T. & Wibowo, 2016).

Kekerasan seksual pada anak adalah masalah yang sangat serius dengan akibat negatif dan penurunan berat badan, serta trauma panjang bagi korban. Tidak hanya tentang bahaya fisik anak, tetapi juga pelecehan seksual dalam psikologi anak dan kerusakan mental juga kaum muda. Pelecehan seksual anak adalah semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia anak diizinkan untuk melakukan aktivitas seksual (Olafson, 2011). Pencabulan yang dilakukan terhadap sesama anak di bawah umur akan berdampak pada psikologis maupun perkembangan lainnya terhadap anak tersebut terutama bagi korban. Dampak psikologis pada anak-anak akan melahirkan trauma berkepanjangan yang kemudian dapat melahirkan sikap tidak sehat, seperti minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa terganggu, dan akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut kemungkinannya dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi anak korban pencabulan tersebut. (Anhusadar & Rusni, 2016).

Kekerasan seksual pada anak tidak hanya berupa hubungan seks saja, namun tindakan-tindakan dibawah ini juga termasuk kekerasan seksual pada anak. (Al haq, A. F., Raharjo, S.T. & Wibowo, 2016).

- 1) Menyentuh tubuh anak secara seksual, baik si anak memakai pakaian atau tidak.
- 2) Segala bentuk penetrasi seks, termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh.
- 3) Membuat / memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual
- 4) Secara sengaja melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain.
- 5) Membuat, mendistribusikan dan menampilkan gambar atau film yang mengandung adegan anak-anak dalam pose atau tindakan tidak senonoh.

Dangkalnya penghayatan dan perilaku beragama menjadi salah satu pemicu timbulnya kekerasan seksual, baik itu bagi korban maupun pelaku. Rata-rata para korban dan pelaku kurang taat melaksanakan perintah agama, sehingga berani melanggar aturan agama dan berbuat dosa. Seseorang yang taat beragama, akan memahami bahwa melakukan zina tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi terhadap orang-orang yang seharusnya dilindungi. (Suwandi et al., 2019). Korban tindak kekerasan terhadap anak dalam kasus seksual, di mana posisi anak sering dianggap sebagai anak yang harus patuh dengan orang tua yang sering membuatnya tidak berdaya. Contohnya, perilaku "*incest*" yang mengakibatkan sang anak terpaksa melahirkan bayi yang merupakan hasil hubungan "*insestuos*" dengan ayah kandungnya sendiri. (Pasalbessy, 2010).

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput

dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya, siklus yang semakin sulit untuk diputus karena pengalaman traumatis tersebut semakin membuat anak yakin bahwa dirinya memang benar-benar tidak berdaya, apabila tidak ada dukungan sosial dan penanganan yang memadai, anak akan tumbuh dengan konsep diri yang negatif, mengalami hambatan emosi dan sulit untuk independen secara fisik, mental maupun sosial. (Hertinjung, W.S.2009). Pelecehan anak memiliki dampak langsung dan tidak langsung pada gejala psikologis, paparan terhadap pergaulan bebas dapat sangat merugikan, meningkatkan risiko pelecehan anak dan dampaknya terhadap ketidakamanan anak. Literatur yang kuat mengaitkan pelecehan seksual masa kanak-kanak dengan perilaku berisiko seksual di kemudian hari. (Jones et al., 2014).

Kekerasan seksual pada anak mendapatkan perhatian dari banyak masyarakat karena kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Kekerasan seksual pada anak tidak memandang korbannya anak laki-laki ataupun anak perempuan. Hal ini diperkuat oleh data yang terdapat pada Jurnal (Honor, 2011) bahwa anak perempuan dan laki-laki memungkinkan menjadi korban kekerasan seksual. Anak perempuan maupun laki-laki korban kekerasan seksual mengalami sejumlah masalah yang sama antara lain trauma fisik dan psikologis yang berkepanjangan, kehilangan semangat hidup, membenci lawan jenis dan memiliki keinginan untuk balas dendam. (Sari, et., al, 2010).

Pada penelitian (Jones et al., 2014) mengatakan bahwa dampak kekerasan pada anak lebih lanjut dapat berakibat masalah kesehatan mental yang serius semuanya terkait dengan peningkatan kemungkinan perilaku kriminal di antara korban dikemudian hari terutama pada laki – laki lebih cenderung terjadi kekerasan seksual. Pelecehan seksual yang berat merupakan suatu peristiwa kehidupan yang sangat mengganggu kehidupan individu dan dapat mempengaruhi perkembangan individu bersangkutan. Peristiwa kehidupan berupa pelecehan seksual merupakan stressor psikososial yang berat meskipun daya tahan individu dalam menghadapi stres berbeda satu dengan yang lainnya, jika kedatangannya berlangsung secara tiba-tiba, cepat sering tidak dapat dinyana,, atau tidak dapat diramalkan, maka akibatnya dapat menimbulkan efek psikologik seperti depresi Sumarni & Setyowati, (1999: 470) dalam (Putriningsih, N. & Stanislaus, 2012).

2.1.2.2 Pencegahan

Kejadian kekerasan pada anak dapat dicegah dengan adanya program-program yang bisa mencegah terjadinya kekerasan seksual. Program tersebut diantaranya adalah, mengajari anak untuk mengenali perilaku kekerasan, mengajarkan kemampuan diri agar terhindar dari kekerasan, dan mendorong anak untuk melaporkan kekerasan yang mungkin terjadi (Martyniuk & Dworkin, 2011). dalam (Nuraini hakim & Ria Anugrahwati, 2017). (Elisabeth, J. Letourneau, et., al. 2017) dalam penelitiannya mengatakan kita harus melakukan pencegahan yang diperlukan untuk merancang, mengevaluasi dengan ketat, dan menyebarkan

program-program pencegahan seksual secara efektif untuk mencegah anak-anak memiliki resiko yang lebih besar dari pelecehan seksual anak.

Fatayat NU dalam (Kurniawati, 2013) mengemukakan langkah dalam melindungi anak dari kasus kejahatan seksual, yaitu:

- 1) Mewajibkan lembaga perlindungan dan penegakan hukum untuk memprioritaskan kasus kekerasan terhadap anak, menjamin perlindungan dalam penanganannya, dan memastikan penanganan dampak yang dialami korban dan keluarga korban dilakukan secara tepat dan maksimal hingga hasil yang terbaik.
- 2) Menetapkan kekerasan seksual pada anak sebagai pelanggaran HAM berat dan merevisi batas maksimal hukuman pidana bagi pelaku kekerasan seksual pada anak menjadi hukuman seumur hidup.
- 3) Memastikan penegakan hukum (*law enforcement*) yang memenuhi rasa keadilan korban, keluarga korban, dan masyarakat, serta menjatuhkan hukuman yang maksimal terhadap pelaku kekerasan seksual terhadap anak.
- 4) Menetapkan sanksi tegas hingga pencabutan izin dan penutupan permanen kepada lembaga dan atau institusi yang telah melakukan pembiaraan atau pelalaian terhadap terjaminnya keamanan dan keselamatan anak dari kekerasan jenis apapun.
- 5) Melakukan *monitoring* dan *evaluasi* terhadap seluruh penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak di seluruh wilayah Indonesia, termasuk penanganan pemulihan pada korban dan keluarga korban.

- 6) Mewajibkan syarat yang memastikan lingkungan aman dan layak anak serta memberikan pendampingan (*technical assistance*) bagi upaya perlindungan terhadap keselamatan anak di seluruh lembaga dan institusi yang terdapat kepesertaan anak di dalamnya seperti sekolah, taman anak, PAUD, dan *play group*.
- 7) Mewajibkan materi pendidikan kesehatan reproduksi bertahap dan berjenjang kepada anak-anak melalui lembaga dan institusi pendidikan yang diintegrasikan di seluruh *level* pendidikan yang terdapat kepesertaan anak di dalamnya baik di tingkat pendidikan formal, informal, dan non formal.
- 8) Melakukan pendampingan (*technical assistance*), *monitoring*, dan *evaluasi* terhadap gerakan perlindungan dan pengamanan terhadap anak di lembaga - lembaga dan atau institusi-institusi yang terdapat kepesertaan anak di dalamnya seperti sekolah, taman anak, PAUD, play group dan lain-lain;
- 9) Membangun “Rumah Aman Anak” di setiap tingkat kabupaten di seluruh Indonesia dan menjamin penganggarannya sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam menangani, memperhatikan, dan memberikan bantuan khusus bagi anak dan keluarga anak yang mengalami kekerasan, khususnya kekerasan seksual anak.
- 10) Mengembangkan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi anak yang tepat dan bertahap serta upaya perlindungan kekerasan terhadap anak agar masyarakat memiliki pengetahuan (*knowledge*), kepedulian (*awareness*), dan penanganan (*take action*) dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak;

- 11) Memaksimalkan kerjasama pemerintah dengan semua pihak yang berkepentingan (*multi stakeholder*) dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, baik dengan lembaga swadaya masyarakat, ormas, perkumpulan, perserikatan, dan atau individu-individu masyarakat yang peduli terhadap kekerasan seksual terhadap anak.

Langkah perlindungan anak dari kejahatan seksual juga harus dilakukan dari dalam keluarga harus menjadi tempat perlindungan pertama anak. Orangtua harus waspada dan memberikan bekal yang cukup bagi anak terkait keselamatan seksual mereka. Pendidikan seksual dapat diberikan sedini mungkin melalui kata dan kalimat yang sederhana namun tepat dan tidak *vulgar*, komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua juga dipercaya mampu melindungi anak dari kejahatan seksual, paling tidak anak tidak akan menutupi kejadian yang dialaminya. Menghargai privasi dan naluri anak misal tidak mau bersalaman dengan seseorang akan membuat anak belajar mempertahankan dan menjaga apa yang dimilikinya. (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Penelitian (Leeds et al., 2014) mengevaluasi orang tua-remaja intervensi komunikasi seksual dan menemukan bahwa mempersiapkan orang tua dengan pengetahuan dan alat untuk terlibat diskusi seksual dapat mengurangi remaja perilaku berisiko seksual. Sebagai perawat kesehatan, kita juga harus memiliki pengetahuan intervensi dan strategi pengetahuan tentang seksual yang baik telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja. (Tharp et al., 2013) dalam studinya menyebutkan salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mencegah pelecehan seksual salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan anak-anak dan

mengubah sikap anak-anak. Namun ini tidak mengindikasikan hubungan yang signifikan dengan kejadian pelecehan seksual, hingga saat ini belum ditemukan strategi yang paling tepat untuk mencegah pelecehan seksual dengan benar

Guru disekolah juga dapat berperan aktif dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dimana pencegahan kekerasan seksual anak berbasis sekolah semakin banyak dan berkembang, termasuk edukasi pada orangtua dan anak yang diajarkan guru sebagai agen pencegahan kekerasan seksual anak melalui kurikulum pendidikan di sekolah (Kenny & Wurtele, 2008; Walsh & Major, 2011). (Walsh & Major, 2011) menjelaskan bahwa dalam pencegahan kekerasan seksual anak perlu adanya profesional yang diberi pengetahuan tentang kekerasan seksual anak, dilatih, dan mengajarkan pada anak. Pendidikan formal yang diberikan pada anak tidak sempurna tanpa diberikan pendidikan agama yang kuat sejak dini. Membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini dapat menjadikan anak tetap kokoh dalam pendiriannya dan tidak mudah goyah terhadap segala godaan perbuatan negatif, baik pengaruh lingkungan, teman, pergaulan dan juga pengaruh media sosial. Dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki anak dapat memilah-milah mana yang baik dan buruk, benar dan salah dalam bergaul dan bersosialisasi.(D. I. Andari et al., 2019).

Kepedulian pemerintah dalam perlindungan anak dari kejahatan seksual diwujudkan dalam penerbitan Inpres Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak (GNAKSA) nomor 5 tahun 2014. Inpres GNAKSA ditujukan kepada para menteri, jaksa agung, kepala kepolisian, gubernur, dan bupati/walikota untuk mengambil langkah yang diperlukan sesuai tugas dan fungsi

masing - masing secara terkoordinasi dan terintegrasi dalam mencegah dan memberantas kejahatan seksual terhadap anak dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat dan dunia usaha, (Daud, B. (2015). (Sawyer & Bagley, 2017) dalam penelitiannya mengatakan para guru dan konselor sekolah dan pekerja sosial memiliki peran penting dalam mengidentifikasi korban pelecehan, dan menawarkan bantuan dengan cara yang mencegah perkembangan masalah kesehatan mental yang serius dikemudian hari. Sejalan dengan penelitian (Mahanani, F.K. & Parametri, I. 2016). yang mengatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajarkan proteksi diri dari kekerasan seksual anak agar memiliki efikasi diri yang baik dalam mengajarkan pencegahan terhadap kekerasan seksual anak kepada siswa. Pendekatan-pendekatan faktual saat ini untuk merawat para korban dan menghukum para pelaku tidak memadai untuk mengatasi masalah sebesar ini; pengembangan dan evaluasi ketat strategi pencegahan Kekerasan seksual anak sangat penting, (Kingsley Nyarko, Kobina Impraim Adentwi, Maxwell Asumeng, 2014). (Kyilleh et al., 2018). dalam penelitiannya mengatakan Layanan kesehatan reproduksi tersedia di masyarakat tetapi menerima pemanfaatan yang rendah karena anggapan sikap negatif petugas kesehatan, kerahasiaan dan norma social dan juga Studi ini menemukan bahwa pengetahuan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi rendah di antara responden dengan mayoritas dari mereka mengandalkan teman sebaya untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi sehingga memiliki pasangan seksual dan melakukan hubungan seks pranikah adalah hal biasa dan dipandang sebagai hal yang normal.

2.1.3 Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Menurut John A. Hunter (2016) dalam (Istiana, H. & Sofian, 2018) kasus kekerasan seksual anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya keluarga, teman sebaya, paparan pornografi dan pengalaman/historis sebagai korban kekerasan seksual. Multifaktor diyakini oleh banyak ahli dalam memandang penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain. ((Sri Hertinjung, 2009) Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih tabu akan bekal pendidikan seks hal itu menjadi salah satu faktor mengapa masih banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual. (Andari, D.I. et al., 2019). Pendidikan seksual memainkan peran penting dalam membangun fondasi perilaku seksual seseorang. Pendidikan seksual dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi dan untuk mendorong perilaku yang lebih berhati-hati terutama dengan kesehatan genital (Prastiwi et al., 2016).

Penyebab kekerasan seksual pada anak menjadi fenomena gunung es, yang terlihat sedikit tetapi kasus tersebut banyak terjadi dimasyarakat, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual tersebut adalah ancaman hukuman yang relatif ringan, perubahan hormon, perubahan psikologi, perkembangan IT, perubahan gaya hidup, persepsi masyarakat yang masih memandang tabu dengan masalah kekerasan seksual, sosial budaya masyarakat

yang mempengaruhinya seperti diskriminasi gender, persepsi masyarakat menganggap “aib” dari kasus kekerasan seksual yang harus ditutupi. (Ermaya. S. et al., 2018). Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga biasanya pelakunya adalah tetangga, pacar, teman sekolah, teman sepermainan dan yang sekarang berkembang teman ber-media sosial. Menurut penuturan berbagai sumber, sebenarnya data paling banyak pelakunya adalah pacar. (Suwandi et al., 2019).

Psikologi lingkungan memandang bahwa seting lingkungan suatu masyarakat tidak hanya berpengaruh secara fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat yang menempatinya. Seting lingkungan dapat meliputi tata ruang secara fisik, kepadatan, ketersediaan ruang publik, ruang personal, hingga menyangkut privacy pada setiap orang. Seting lingkungan yang ideal hendaknya memperhatikan berbagai dimensi kebutuhan masyarakat yang menempatinya. Seting lingkungan yang tepat tentunya akan mendukung kesejahteraan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebaliknya, seting lingkungan yang kurang tepat akan mengurangi kesejahteraan masyarakatnya dan menghambat berbagai proses yang seharusnya dialami. Anak-anak merupakan salah satu pihak yang menempati suatu lingkup sosial. Pada usianya, mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologis. Seting lingkungan yang tepat akan sangat mendukung proses tersebut. Di Indonesia masih begitu banyak dijumpai lingkungan yang tidak berpihak pada tumbuh kembang anak secara sehat, namun justru menempatkan anak pada kondisi penuh

resiko. Situasi semacam itu banyak dijumpai di daerah yang masyarakatnya berada pada tingkat sosial ekonomi bawah. (Kurniawati, 2013).

Kepadatan secara fisik di rumah, psikologi lingkungan juga membahas mengenai ketersediaan ruang personal yang sifatnya lebih abstrak namun sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Ruang personal (*personal space*) mengacu pada area dengan batas yang tidak tampak di sekitar tubuh seseorang dimana orang asing/orang lain tidak dapat sembarangan masuk. Ruang personal menyangkut komponen jarak dari suatu hubungan interpersonal, Selain ruang personal, konsep penting yang terkait dengan latar belakang sosial anak korban kekerasan seksual dari sudut pandang psikologi lingkungan adalah mengenai *privacy*. mendefinisikan istilah *privacy* sebagai kontrol selektif terhadap akses kepada diri (*access to self*) maupun kelompok. Esensi dari *privacy* menurutnya adalah manajemen informasi mengenai diri seseorang, dan manajemen interaksi sosial. (Sommer, 1969, Altman 1975), dalam (Sri Hertinjung, 2009b).

Korban kekerasan seksual yang berasal dari keluarga dengan status sosial rendah biasanya kesulitan untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya. Tempat-tempat yang seharusnya aman dan memfasilitasi tumbuh kembang anak, menjadi area yang mengancam dan membahayakan. Kepadatan dalam rumah, penggunaan ruang secara bersama dan ketidaktersediaan ruang pribadi, tidak saja membuat anak kehilangan kontrol atas dirinya sendiri tapi juga membuat batas-batas ruang personal yang sebenarnya mereka miliki menjadi tidak berarti lagi. Anak mau tidak mau harus menerima keberadaan orang lain di luar dirinya pada kondisi apapun. Kondisi ini tentu menyulitkan individu untuk dapat menyeleksi

siapa yang diijinkan dan tidak diijinkan memasuki ruang personalnya. Selain itu, tidak adanya batas pada ruang personal anak juga menyulitkan untuk mendeteksi atau mengetahui motif dan orientasi orang lain terhadap dirinya karena jarak interpersonal tidak bisa dibedakan (Sri Hertinjung, 2009b).

2.1.3.1 Status Ekonomi Orangtua

2.1.3.1.1 Definisi

Status ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestasinya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain, tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat (Santrock.2007) dalam jurnal Psikologi (Endang, S. I. 2015).

Kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat

dan mereka yang ada di tengah tengahnya”. Kondisi ekonomi merupakan segala aktivitas anggota keluarga yang bernilai ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai patokan atau acuan dalam pemberian status pada setiap anggota masyarakat (Abdulsyani, 2007: 92) dalam (Dwi Cahyani & sunarko, 2015).

2.1.3.1.2 Tingkat Ekonomi

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbeda-beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa tingkatan ekonomi yang berbeda yaitu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu terdapat dua kategori ekonomi mampu, dan ekonomi keluarga tidak mampu/miskin.

1) Ekonomi Keluarga Mampu

Ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonominya dengan ekonomi keluarga di bawahnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga ekonomi tidak mampu yang akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Pada konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.

Pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya. Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang, atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan/jasa manusia atau bisa diartikan juga jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002) dalam (Juariyah, 2010).

Secara riil, konsep pendapatan dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi kesejahteraan sosial seseorang. Pengaruh pendapatan bagi keberlangsungan hidup seseorang sangat penting, dikarenakan pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan bentuk usaha seseorang dalam rangka meningkatkan standar hidupnya. Perkembangan pendapatan penduduk disuatu wilayah setiap tahunnya, umumnya alat ukur yang dipergunakan adalah pendapatan regional. (Juariyah, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan kemiskinan di Indonesia mengalami kenaikan 3,63%, yaitu dari Rp 387.160 per kapita pada September 2017 menjadi Rp 401.220 per kapita per bulan di Maret 2018. Pada Keluarga yang mempunyai pendapatan perkapita lebih dari Rp 401,220 per kapita per bulan maka dianggap sebagai keluarga yang tidak miskin atau mampu.

2) Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status ekonomi keluarga tidak mampu, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga lemah (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal. Keluarga tidak mampu/miskin memiliki konsep yang beragam, sehingga dalam penentuan ukuran kemiskinanpun ikut beragam. Beberapa indikator ukuran kemiskinan telah banyak beredar di masyarakat. Salah satunya adalah indikator dari Bappenas.

Menurut Bappenas (2006), indikator ukuran miskin/ keluarga tidak mampu meliputi terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dan pendidikan, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan penguasaan tanah, dan sebagainya. Garis kemiskinan berfungsi mewakili ciri-ciri warga miskin yang biasanya pengukuran tersebut didasarkan pada ukuran pendapatan atau pengeluaran dari seseorang.

Sumber dari luar negeri yaitu World Bank menggunakan ukuran pendapatan US\$ 1 – 2 per hari dalam menggambarkan kemiskinan. Di dalam negeri, BPS menggunakan ukuran pengeluaran kebutuhan minimum untuk

makanan ditambah non makanan dalam menggambarkan kemiskinan Ukuran kemiskinan berbeda untuk setiap wilayah dan negara. Pada standar yang digunakan dalam penilaian kriteria kemiskinan umumnya oleh BPS maupun World Bank sama-sama menyorotinya dari keadaan penduduk yang kehidupannya berada dibawah rata-rata. Kehidupan dibawah rata-rata dapat ditunjukkan dalam bentuk rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan, akses terhadap sanitasi, air bersih, keamanan, dan sebagainya. (Nareswari, 2017).

Akibat dari kemiskinan berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan banyak menyebabkan anak-anak bekerja untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhannya , padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. (Juariyah, 2010). mengatakan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan.

Keluarga yang kurang mampu/miskin dapat mengakibatkan terlambat dalam perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Pada kajian tersebut dapat di pastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga maka dari itu kemiskinan harus segera

di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Sebagian besar korban kekerasan seksual berasal dari keluarga kurang mampu. Keinginan memiliki sesuatu dan ketidakberdayaan untuk menolak keinginan pelaku menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual yang sangat merugikan dirinya. Selain itu yang faktor lain yang tidak kalah urgen adalah ketiadaan kamar yang khusus untuk anak-anak perempuan yang mulai menginjak dewasa dirumah, sehingga anak-anak tidur bersama dalam ruang terbuka yang kadang-kadang posisi tidur bisa menimbulkan rangsangan birahi bagi yang melihat. (Suwandi et al., 2019).

Pada anak-anak dengan status ekonomi yang kurang mampu, *privacy* yang diharapkan mungkin akan lebih sulit dicapai karena setiap saat orang lain dapat mengintervensi dirinya baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan yang padat sangat membatasi *privacy* anak sehingga pertumbuhan emosinya menjadi terhambat. Ketiadaan *privacy* membuat anak sulit untuk menumbuhkan rasa otonom dan independen, ia menjadi lebih mudah didikte oleh orang lain terlebih oleh orang dewasa di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk menolak permintaan, ketakutan untuk menyatakan kebutuhannya secara terbuka, ketergantungan yang besar pada orang lain terutama orang dewasa di sekitarnya, membuat anak menjadi semakin mudah untuk menjadi korban kekerasan sehingga seringkali kekerasan seksual terjadi secara berulang. (Sri Hertinjung, 2009b).

Pada keluarga dengan pendapatan kurang dari RP. 401.220 perkapita perbulan maka dianggap sebagai keluarga miskin pada bulan maret 2018 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS).

Faktor yang mempengaruhi Status Ekonomi

Pada Penelitian (Endang Sri I, 2015), Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan.

1) Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan. Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya (Santrock, 2007) dalam (Rahayu, 2016).

3) Pendapatan

Sumardi dalam (Rahayu, 2016) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

2.1.3.2 Pendidikan Orang Tua

2.1.3.2.1 Definisi

Pengertian Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001) .Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Wawan dan Dewi 2010) dalam (Isnaeni et al., 2017), mengungkapkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pendidikan yang diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan adalah semua informasi yang tersusun didalam memori seseorang, baik yang berasal dari pengamatan indrawi atau dari belajar sendiri, maupun yang berasal dari pengamatan yang dilaksanakan dengan

cara yang tidak sistematis, tidak jelas metodenya dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. (Wibowo, B. at., al. 2010) .

Menurut (Fuad I. 2005: 1) dalam (Syuwandi, 2016) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Orang tua yang meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut orangtua pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak penasaran dalam seks dan akan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual (Coleman & Charles : 2009) dalam (Justicia, R. 2016).

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengetahuan seks yang keliru yang diperoleh anak, akan menimbulkan persepsi yang keliru tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Hal ini dapat berdampak pada penyimpangan perlakuan seksual (Sciaraffa & Randolph : 2001,1) dalam (Justicia, R. 2016) .

Jhon Dewey (2003: 69) dalam (Syuwandi, 2016) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Pendidikan merupakan keseluruhan aktivitas manusia dan atau masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, memulihkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan menentukan tingkat kesejahteraan sebagai bagian dari capaian peradaban sebuah bangsa (Sochib, 2000, p. 72) dalam (Asih Kuswardinah, 2016), Betapa pentingnya masalah mengenai pengetahuan seks maka kesadaran akan pendidikan seks perlu ditumbuhkan pada masa anak usia dini, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Pendidikan seks yang diberikan orangtua tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung penjagaan dirinya dari orang yang berniat buruk pada anak (Brown : 2009, Ambarwati (2013) dalam (Justicia, R. 2016)

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam membangun kepribadian anak. (Jalaluddin 2010:291) dalam (W. Handayani & Masykur, 2015) menyatakan bahwa, kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku keberagamaan anak. Orang tua saat ini memberikan pendidikan kesehatan masih dipengaruhi oleh emosi daripada oleh logika. Orang tua merasa malu, tidak

percaya diri dengan kemampuan mereka, takut akan pengetahuan adalah pengetahuan yang salah. Selain itu, orang tua juga merasa bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu dan tidak layak diberikan kepada anak-anak di usia dini seperti ketika seorang anak duduk di sekolah dasar (Nyarko, 2014; Nagpal & Fernandes, 2015; Laura Widman, et., al. 2014).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani serta nilai – nilai di masyarakat yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana seharusnya dengan aman. (Isnaeni et al., 2017).

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovensi Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun Pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*. Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usianya dengan menggunakan bahasa dan metodologi yang tepat untuk anak usia dini. Anak juga berhak untuk dilindungi dari resiko pelecehan dan kekerasan seksual. (Kulsum, 2013).

Pada sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi

2.1.3.2.2 Tingkat Pendidikan

1) Taman Kanak-kanak (Pra Sekolah)

Lembaga ini di selenggarakan untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan di sekolah. Oleh karena itu kegiatannya sebagian besar merupakan perluasan dari kehidupan di rumah dan di selenggarakan secara tidak terlalu terikat pada kurikulum, yang mana kegiatannya pada dasarnya berhubungan dengan sebagai berikut:

- (1) Kesehatan anak-anak.
- (2) Perlindungan dan kesejahteraan anak-anak.
- (3) Pengembangan kemampuan bekerja sendiri di dalam kegiatan bersama sebagai persiapan memasuki sekolah dasar.
- (4) Mengembangkan kebiasaan bekerja sama di dalam kelompok.
- (5) Memberi kesempatan yang luas untuk melakukan komunikasi dengan anak-anak dan orang dewasa di luar keluarga.
- (6) Memberikan kemampuan dasar dalam berhitung, membaca/bahasa, dan pengenalan pengetahuan sederhana melalui kegiatan bermain-main dan menyanyi.
- (7) Memperluas variasi pengalaman anak-anak, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

- (8) Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terutama dalam bergaul dan bekerja.
- (9) Memupuk keseimbangan mental.
- (10) Mengembangkan fungsi-fungsi hubungan sosial.

Lembaga ini walaupun bermaksud mempersiapkan anak-anak untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi, akan tetapi bukanlah persyaratan untuk memasuki lembaga tersebut atau sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini sebenarnya belum memasuki usia sekolah, oleh karenanya penyelenggaraan pendidikan ini tidak menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh pemerintah, maka biasanya yang menyelenggarakan pendidikan ini adalah sebuah badan/yayasan tertentu maupun organisasi-organisasi sosial atau pendidikan.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan yang disebut dengan sekolah dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan dasar diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi antara lain penumbuhan keilmuan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan watak dan kepribadian serta pemberian pengetahuan ketrampilan dasar.

Pendidikan dasar pada hakikatnya merupakan pendidikan yang memberikan kesanggupan pada peserta didik bagi perkembangan kehidupannya,

baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1, dijelaskan bahwa: “Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9(sembilan) tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.”

Tujuan Umum dari pendidikan dasar ini adalah agar lulusannya:

- (1) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- (2) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di masyarakat, mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan tujuan umum itu dirumuskan juga Tujuan Kurikuler sebagai

Tujuan Khusus Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yaitu agar lulusannya:

- a) Di bidang pengetahuan

Lulusan Pendidikan Dasar diharapkan memiliki pengetahuan dasar fungsional yang meliputi: pendidikan atau pengetahuan dasar kewarganegaraan, agama, Bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam berkomunikasi dan sebagainya. Disamping itu juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai unsur kebudayaan dan tradisi nasional, juga diharapkan memiliki pengetahuan dasar tentang kesejahteraan keluarga, kependudukan, dan kesejahteraan.

- b) Di bidang keterampilan

Bidang keterampilan diharapkan dapat terampil menggunakan cara-cara belajar yang baik, terampil menggunakan bahasa, mampu memecahkan masalah secara sistematis, Mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki keterampilan berolahraga, dan lain-lain, terampil dalam salah satu cabang kesenian.

c) Di bidang nilai dan sikap

Siswa dapat menerima untuk melaksanakan atau mengamalkan Pancasila dan undang-undang dasar, menerima dan melaksanakan ajaran agama, mencintai sesama manusia, memiliki sikap demokratis dan tenggang rasa, memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan, memiliki rasa disiplin dan patuh peraturan, memiliki sikap hormat, menghargai kebudayaan dan tradisi nasional, memiliki inisiatif, daya kreatif, sikap kritis, rasional, serta obyektif dalam memecahkan persoalan.

Uraian di atas jelas bahwa bagi siswa-siswa Sekolah Dasar yang berumur sekitar 6 atau 7 tahun sampai 11 atau 12 tahun, pada dasarnya "*emphasis on equipping him with basic skills*" (Perhatian untuk melengkapinya dengan keterampilan-keterampilan dasar). Berdasarkan ciri-ciri perkembangan psikologis, anak-anak di sekolah dasar yang berada pada fase permulaan masa anak-anak, pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak dan karena luasnya tujuan yang hendak dicapai, maka sebagai satu kesatuan organisasi lembaga pendidikan ini dibagi kelompok-kelompok secara berjenjang dan setiap jenjang mempunyai tujuan kurikulum masing-masing.

Jenjang pada sekolah dasar adalah dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, kemudian di lanjutkan dengan SMP yang setelah Undang-undang wajib belajar diberlakukan merupakan bagian dari pendidikan dasar ini terdiri dari tiga jenjang yakni dari kelas 1 sampai kelas 3. Tujuan dari sekolah dasar yakni untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 (tiga) tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan yang berdiri memiliki tiga tingkatan kelas yakni dari kelas satu sampai kelas tiga. Kronologis siswa pada sekolah ini berkisar antara umur 15-18 tahun. Sebelum Undang-undang wajib belajar diberlakukan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam golongan pendidikan menengah, akan tetapi setelah pemerintah menetapkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun, seperti yang penulis sebutkan pada uraian sebelumnya.

Adapun tujuan dari pendidikan menengah adalah:

- (1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
 - (3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang dalam dunia kerja
- Pendidikan menengah terdiri atas beberapa jenis program pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 15 Ayat 2 yang berbunyi: “Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan.”

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*) yang mendasari pandangan tentang pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak menempatkan kedewasaan sebagai batas pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berumur sekitar 18 sampai 19 tahun terbuka kesempatan untuk

melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan yang disebut Perguruan Tinggi. Di lingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berfikir kritis dan obyektif.

2.1.3.2.3 Fungsi Pendidikan

Menurut Horton dan Hunt, (1999) dalam (Abduh & Wulandari, 2018).

lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (*manifes*) berikut:

- 1) Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- 2) Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- 3) Melestarikan kebudayaan.
- 4) Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- (1) Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- (2) Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
- (3) Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan *prestise, privilese*, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga

diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.

- (4) Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Pemberian pemahaman pendidikan seks kepada anak dan orang tua tujuannya adalah melakukan tindakan preventif/pencegahan terhadap kekerasan seksual yang mengancam anak. Masyarakat harus diberi pemahaman apa saja tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual terhadap anak. Orang tua dan guru juga harus mengajarkan tindakan-tindakan pencegahan yang dapat dilakukan anak untuk menghindari pelecehan seksual. (Anhusadar & Rusni, 2016). Pengetahuan seorang ibu tentang kekerasan seksual pada anak sangat diperlukan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, seorang Ibu harus mempunyai pengetahuan, baik mengenai, apa *child sexual abuse*, ciri-ciri umum, bentuk perilaku, mendeteksi anak korban pelecehan, dampak buruk, penyebab dan pencegahan, agar ibu dapat bersikap mendukung pencegahan *child sexual abuse*. (Maemunah et al., 2016).

2.1.3.3 Tipe Asuh Orang tua

2.1.3.3.1 Definisi

Tipe asuh terdiri dari dua kata yaitu Tipe dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:1088) bahwa “Tipe adalah model, sistem, atau cara

kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:96).

Menurut Nasution dan Nurhalijah (2009:1) dalam (Suryani, Nanik, 2010) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” (Gunarsa 2000:44) dalam (Faturaba R. Purwatiningsih S. Wardani, 2009) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali. (Casmini 2007:3) dalam (Rachmansyah, 2017) menyebutkan bahwa tipe asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tipe asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan Pola asuh orang tua adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

2.1.3.3.2 Tipe-Tipe Asuh Orang Tua

Menurut Elizabeth Hurlock, (2004). dalam (Yuniar Angelina, 2013) ada beberapa tipe asuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tipe Asuh Orang Tua Otoriter

Tipe asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukannya itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak- anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja (Hourlock dalam Yuniar Angelina, 2013) Ciri-ciri dari tipe asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua, dalam hal ini, anak seolah-olah mejadi “robot”, sehingga ia

kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain, hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua, anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semua (Agus Dariyo. 2004:97) dalam (Aulina, 2019).

Pada tipe pengasuhan otoriter, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari tipe pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. (Dariyo,A. 2007: 97) dalam (Aulina, 2019)

Hasil yang ditemukan oleh Lewin dkk. tersebut diteruskan oleh (Meuler dalam St. Aisyah. 2010:5) dalam penelitiannya dengan menemukan hasil bahwa anak anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya. Di samping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan dan mudah putus asa.

2) Tipe Asuh Orang Tua Demokratis

Tipe asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, menurut (Chabib Thoha. 1996: 111-112) dalam (Wijaya et al., 2017).

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.

Akibat positif dari tipe asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus

dipertimbangkan anak dan orang tua (Wijaya et al., 2017) Baumrind dan Black (1986) dalam (St. Aisyah, 2010) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Stewart dan Koch (1983) dalam (Siti Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Tipe asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana psikologis maupun sosial yang menggembirakan. Pada tipe asuh demokratis komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana dialogis, dengan demikian, stres dan frustrasi yang merupakan prakondisi yang tidak muncul. (Siti Aisyah, 2010). Menurut Barnadib (1986) dalam (Siti Aisyah, 2010) disebabkan karena dalam keluarga yang diasuh

dengan tipe asuh demokratis hubungan anak dengan orang tuanya harmonis, mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan emosinya stabil.

3) Tipe Asuh Orang Tua *Permisif*

Tipe Asuh Permisif ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan. (Hourlock dalam Siti Aisyah, 2010)

Sifat tipe asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan 16 orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (St. Aisyah, 2010).

Ciri tipe asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya. Sutari Imam Banadib (1986) dalam (Siti Aisyah, 2010) menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam

menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

4) Pola asuh *Laissez faire*

Kata *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan non *interference* (tidak turut campur) menurut Poebakawatja (1976) (Mawardi, 2016).

Tipe asuh *laissez faire* ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Sikap orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Bentuk tipe asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya. (Tembong, P. 2003) dalam (Sintia & Puspitasari, 2018).

Tipe asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. (Mawardi, 2016). Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, masa lalu pengalaman, kepribadian orang tua dan nilai-nilai yang diadopsi dan budaya lokal (Sintia & Puspitasari, 2018).

Adapun yang termasuk tipe asuh *laissez faire* dalam (Siti Aisyah, 2010) adalah sebagai berikut :

- (1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- (2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- (3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- (4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-normayang digariskan orang tua).
- (5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga

Keempat jenis tipe asuh pada umumnya diatas, ada jenis tipe asuh yang berbeda menurut Agus Dariyo yaitu tipe asuh situasional. Pada tipe asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe asuh tertentu, tetapi orang tua

menerapkan pola asuh secara *fleksibel*, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu (Dariyo,A. 2004:97) dalam (Sintia & Puspitasari, 2018).

Berdasarkan tipe-tipe asuh tersebut maka orang tua dapat mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan tipe yang sudah disebutkan. Setiap tipe asuh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tapi orang tua bisa menerapkan tipe asuh yang sesuai untuk mendidik anak hingga dewasa.

2.1.3.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Tipe Asuh Orang Tua

Soekanto (2004:43) dalam (Siti Aisyah, 2010) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor *eksternal* serta faktor *internal*.” Faktor *eksternal* adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor *internal* adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Tipe pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

- 2) Model pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya
Kebanyakan dari orang tua menerapkan model pengasuhan kepada anak berdasarkan pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang tipe asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- 3) Lingkungan kerja orang tua, Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu tipe pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Pada uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tipe asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat *internal* (berasal dalam diri) dan bersifat *eksternal* (berasal dari luar). Hal itu menentukan tipe asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017). menunjukkan bahwa pola asuh dalam memberikan pendidikan seksual pada anak-anak adalah 65%. Pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual sehingga anak-anak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri.

Anak yang mempersepsi positif pada cara pengasuhan orang tua akan lebih patuh pada aturan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Anak berpikir bahwa orang tua akan menegur atau memberikan hukuman apabila perilaku mereka menyimpang. Sebaliknya apabila persepsi anak negatif terhadap

pola asuh orang tua, maka anak akan bertindak semaunya. Mereka berperilaku demikian karena anak berpikir bahwa apapun yang mereka kerjakan orang tua tidak akan mempedulikan. (Titis Pravitasari, 2012).

2.1.3.4 Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan biasanya berada pada tingkatan usia yang sama. Kelompok sebaya juga memainkan peran penting dalam kekerasan seksual. (Namrata Doshi, 2014). Kelompok sebaya sering mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas dan anngotanya adalah individu yang sebaya, (Sari, N. P. & Renggani, 2018). Kelompok sebaya merupakan lingkungan “kedua” setelah lingkungan rumah, hubungan dengan sebaya memiliki peran yang kuat dalam kehidupan remaja, Konformitas terhadap tekanan sebaya bisa bersifat positif dan negatif. (Kurniasari, 2016). Lingkungan pergaulan merupakan faktor utama terjadinya pencabulan oleh pacar dan teman sebaya karena terpengaruh pada lingkungan pergaulan yang salah. (Suwandi et al., 2019).

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak, melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya untuk kemudian membentuk kelompok-kelompok jika perilaku temannya tersebut telah dirasa cocok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman bermain. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud ialah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat, sedangkan pengaruh negative dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seksual (Damayanti et al., 2018). Teman sebaya memiliki beberapa fungsi seperti, kebersamaan dalam aktivitas, sumber informasi, pendorong fisik, pendorong ego, pendorong sosial dan kedekatan interaksi. Teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, tempat untuk bereksperimen, dan suasana yang mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Dari teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik atau lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Teman sebaya juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Maka tak heran jika remaja lebih suka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya (Santrock, 2003) dalam (S. N. Sari, 2019).

Yusuf dan Nurihsan (2005:194) dalam (Citra Wijayanti & Muhsin, 2013) menyatakan bahwa, Peran kelompok sebaya bagi anak adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang:

- (1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- (2) Mengontrol tingkah laku sosial

- (3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya
- (4) Saling bertukar perasaan dan masalah

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan dimana terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi didalamnya. (Permadani, S. Et., al. 2016). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada anak remaja, masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama temanya sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang. (Sigalingging, G & Sianturi, I.A. 2019)

Menurut Hurlock (1996: 213) dalam (Astriani et al., 2013) bahwa kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya ialah karena anak lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya mereka maka bisa dipahami bahwa pengaruh teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan. Islam mengajarkan agar kita tidak salah dalam memilih teman karena pengaruh interaksi teman sebaya dapat berupa pengaruh negatif maupun pengaruh positif tergantung dari apa yang mempengaruhi dan dipengaruhi pada pergaulan teman sebaya., sehingga kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak-anak. Menurut Yusuf (2009) dalam (Nurachma

& Arief, 2017) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja (anak) mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya. Ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh remaja pada masa pubertas, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka.

Adapun diantara kecenderungan yang dialami oleh remaja adalah sebagai berikut :

- a. Kecenderungan untuk meniru
- b. Kecenderungan untuk mencari perhatian
- c. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenisnya
- d. Kecenderungan mencari idola
- e. Selalu ingin mencoba terhadap hal-hal yang baru.
- f. Emosinya mudah meletup. (Kauma, 1999) dalam (Annisa A.R & Wibhawa, B. 2015)

Desmita (2007) dalam (Normanita et al., 2018) menyebutkan bahwa kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sebagaimana yang terjadi pada siswa sekolah, dengan mereka sekolah di tempat yang sama, hal ini juga akan memunculkan suatu interaksi dengan teman-teman yang lain terutama dengan teman sebaya. Keberagaman dapat berupa positif negatif seperti media mungkin memainkan peran dalam mengubah perilaku individu. Sebagai contoh, remaja yang menonton film bergenre remaja yang mengandung budaya barat, melalui pengamatan, mereka melihat bahwa seks itu

menyenangkan dan dapat diterima di masyarakat. Anak cenderung mengadopsi nilai itu, kadang-kadang tanpa pertimbangan perbedaan antara budaya, nilai, dan norma barat dan timur dalam dua masyarakat yang berbeda. (Ayu, M.S. et al., 2019). Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berupa hal positif dan berupa hal negatif. Remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, serta belajar mengamati minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Namun, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan dan kenakalan lainnya. (Santrock, 2003) dalam (Sari, N. 2019).

2.1.4 Program Pemerintah Terkait Perlindungan Anak Di Kota

Semarang

2.1.4.1 Pusat Pelayanan Terpadu (PPT)

Pusat Pelayanan Terpadu yang selanjutnya disebut PPT adalah suatu unit kerja fungsional yang menyelenggarakan pelayanan terpadu untuk saksi dan/atau korban tindak kekerasan (Permen DP3A No. 5 Tahun 2010). Berdasarkan tugasnya PPT adalah memberikan pelayanan pengaduan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara PPT untuk menindaklanjuti laporan adanya tindak kekerasan terhadap korban kekerasan.

Pelayanan terpadu adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan penanganan dan perlindungan bagi korban tindak kekerasan termasuk didalamnya

tindak pidana perdagangan orang yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh instansi atau lembaga terkait dan masyarakat sebagai satu kesatuan penyelenggaraan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, pemulangan, reintegrasi sosial dan bantuan hukum. Kekerasan adalah setiap perbuatan melawan hukum yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, termasuk penelantaran dan perlakuan buruk yang mengancam dan/atau membahayakan bagi jiwa dan raga serta merendahkan martabat. Penanganan adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan layanan rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, pemulangan, reintegrasi sosial dan penegakan dan bantuan hukum bagi korban kekerasan.

Kecenderungan meningkatnya kasus kekerasan di berbagai daerah, pemerintah berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan penanganan korban kekerasan. Pada saat ini masyarakat juga telah melakukan upaya penanganan korban kekerasan melalui pembentukan unit pelayanan terpadu sebagai sarana untuk memberikan layanan medis, pendampingan, psikologis dan bantuan hukum namun belum komprehensif dan optimal. Pemerintah dalam rangka membantu daerah membentuk dan mengembangkan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) untuk penanganan korban kekerasan secara komprehensif maka disusunlah Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) bagi korban kekerasan ini. Penyusunan pedoman ini juga dimaksudkan agar terdapat keseragaman dalam pembentukan dan pengembangan PPT.

Pada umumnya korban kekerasan mengalami penderitaan fisik, psikis, sexual maupun sosial yang secara keseluruhan dapat berpengaruh pada penurunan

kualitas hidup, sehingga bagi korban diperlukan penanganan secara khusus dan komprehensif berupa rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi psiko-sosial, pemulangan dan reintegrasi sosial yang dilakukan oleh berbagai instansi bersama dengan masyarakat, untuk itu diperlukan pelayanan terpadu yang melibatkan berbagai instansi dengan membentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) bagi korban kekerasan. Kewajiban pemerintah daerah untuk membentuk PPT terdapat pada pasal 46 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang yang berbunyi” untuk melindungi korban, pada setiap Kabupaten/Kota dapat dibentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) bagi saksi dan/atau korban.

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2008 tentang Tata Cara dan Mekanisme Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Bagi Saksi dan/atau Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang pada Pasal 6 ayat (1) PP tersebut mengamanatkan perlunya dibentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Selain itu Pasal 6 ayat (3) Peraturan Pemerintah ini juga menyebutkan bahwa PPT dapat menangani korban tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan Pasal 6 Pembentukan dan pengembangan PPT dilakukan dalam rangka memberikan layanan terpadu korban kekerasan berupa :

- 1) Layanan pengaduan;
- 2) Layanan rehabilitasi kesehatan;
- 3) Layanan rehabilitasi sosial;
- 4) Layanan bantuan hukum;

- 5) Pemulangan; dan
- 6) Reintegrasi sosial.

Pemberian layanan terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar operasional PPT. Pada Pasal 8 dalam pembentukan dan pengembangan PPT Gubernur, Bupati dan Walikota bertugas untuk :

- (1) Menyusun dan menetapkan peraturan daerah tentang pembentukan dan pengembangan PPT bersama dengan DPRD setempat ;
- (2) Memfasilitasi pembentukan dan pengembangan PPT;
- (3) Menyediakan petugas pelaksana dan petugas fungsional yang diperlukan;
- (4) Menyediakan sarana dan prasarana;
- (5) Menyediakan anggaran untuk operasional PPT;
- (6) Melakukan pembinaan terhadap pembentukan dan pengembangan PPT;
- (7) Menyampaikan laporan tentang pelaksanaan Pembentukan dan Pengembangan PPT kepada Menteri Dalam Negeri dengan tembusan kepada Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A).

Di kota Semarang terdapat PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) yang tersebar di 16 Kecamatan, masing-masing kecamatan hanya terdapat 1(satu) petugas pendamping korban kekerasan terhadap Anak yang tugasnya mendampingi korban dan melaporkan kasus yang ada diwilayahnya masing-masing, Satu petugas pendamping membawahi satu kecamatan tidaklah cukup apalagi jika terdapat banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di Kecamatan dibawah naungan Dinas Pemberdayaan dan

Perlindungan Perempuan Dan Anak (DP3A) Kota Semarang. Pusat Pelayanan Terpadu mengirimkan laporan kepada unit pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat kota, selain itu menerima juga data dari SKPD/Sektor dan lembaga layanan lainnya di kota Semarang.

2.1.4.2 Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A)

1). Tugas Pokok dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 70 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang adalah merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak , sedangkan ayat (2) disebutkan bahwa DP3A dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Pada Pasal 4 menyatakan bahwa DP3A mempunyai tugas membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan Kepada Daerah.

2). Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak

Terkait dengan tugasnya, berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 70 tahun 2016 pasal 5 menyebutkan bahwa fungsi dari DP3A adalah :

- 1) Perumusan kebijakan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak;
- 2) Perumusan rencana strategis sesuai dengan visi dan misi Walikota;
- 3) Pengkoordinasian tugas-tugas dalam rangka pelaksanaan program dan kegiatan Kesekretariatan, Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak;
- 4) Penyelenggaraan pembinaan kepada bawahan dalam lingkup tanggungjawabnya;
- 5) Penyelenggaraan penyusunan Sasaran Kerja Pegawai;
- 6) Penyelenggaraan kerjasama Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak;
- 7) Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak;
- 8) Penyelenggaraan program dan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak;
- 9) Penyelenggaraan penilaian kinerja pegawai;
- 10) Penyelenggaraan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Keluarga, Bidang Data dan

Informasi Gender dan Anak, Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak;

- 11) Penyelenggaraan laporan pelaksanaan program dan kegiatan; dan
- 12) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.

2.1.4.3 Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Seruni Kota Semarang

1) Latar Belakang Terbentuknya Seruni

PPT SERUNI merupakan Pusat Pelayanan Terpadu Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan anak Berbasis Gender di Kota Semarang, yang mengandung arti Semarang Terpadu Rumah Perlindungan Untuk Membangun Nurani dan Cinta Kasih Insani disingkat “SERUNI”, lahir tanggal 1 Maret 2005 hasil kesepakatan bersama peserta Pelatihan dan Rapat Koordinasi Lintas Sektoral yang diselenggarakan oleh Tim TOT Pendidikan HAM Berperspektif Gender Jawa Tengah bekerjasama dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS PEREMPUAN), yang dihadiri oleh perwakilan dari unsur Pemerintah, Akademisi, LSM, Praktisi dan Aktifis Perempuan.

Berdasarkan hasil kesepakatan Terbentuklah Jaringan Pelayanan Terpadu Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kota Semarang dengan nama PPT SERUNI, yang kemudian didukung dan ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Semarang dengan penetapan SK Walikota Semarang Nomor : 463.05/112 tanggal 4 Mei 2005 tentang Pembentukan Tim Pelayanan Terpadu

Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang berbasis Gender “SERUNI” Kota Semarang, dan dikukuhkan oleh Bapak Walikota Semarang pada tanggal 20 Mei 2005 bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional.

Tahun 2009 Surat Keputusan tersebut telah diperbaharui karena banyak anggota Tim yang Purna Tugas, sehingga SK Walikota tentang Pembentukan Tim Pelayanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak yang Berbasis Gender “SERUNI” Kota Semarang telah diganti dengan Surat Keputusan No. 463/A. 023 tanggal 12 Pebruari 2009. Tahun 2011 Surat Keputusan Walikota tentang Pembentukan Tim Pelayanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak yang Berbasis Gender “SERUNI” Kota Semarang telah diganti lagi dengan Surat Keputusan Walikota Semarang tanggal 6 Januari 2011 No. 463/05/2011.

2) VISI dan MISI PPT Seruni :

VISI : Tercapainya keterpaduan pelayanan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berbasis gender, guna terwujudnya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta trafiking di Kota Semarang

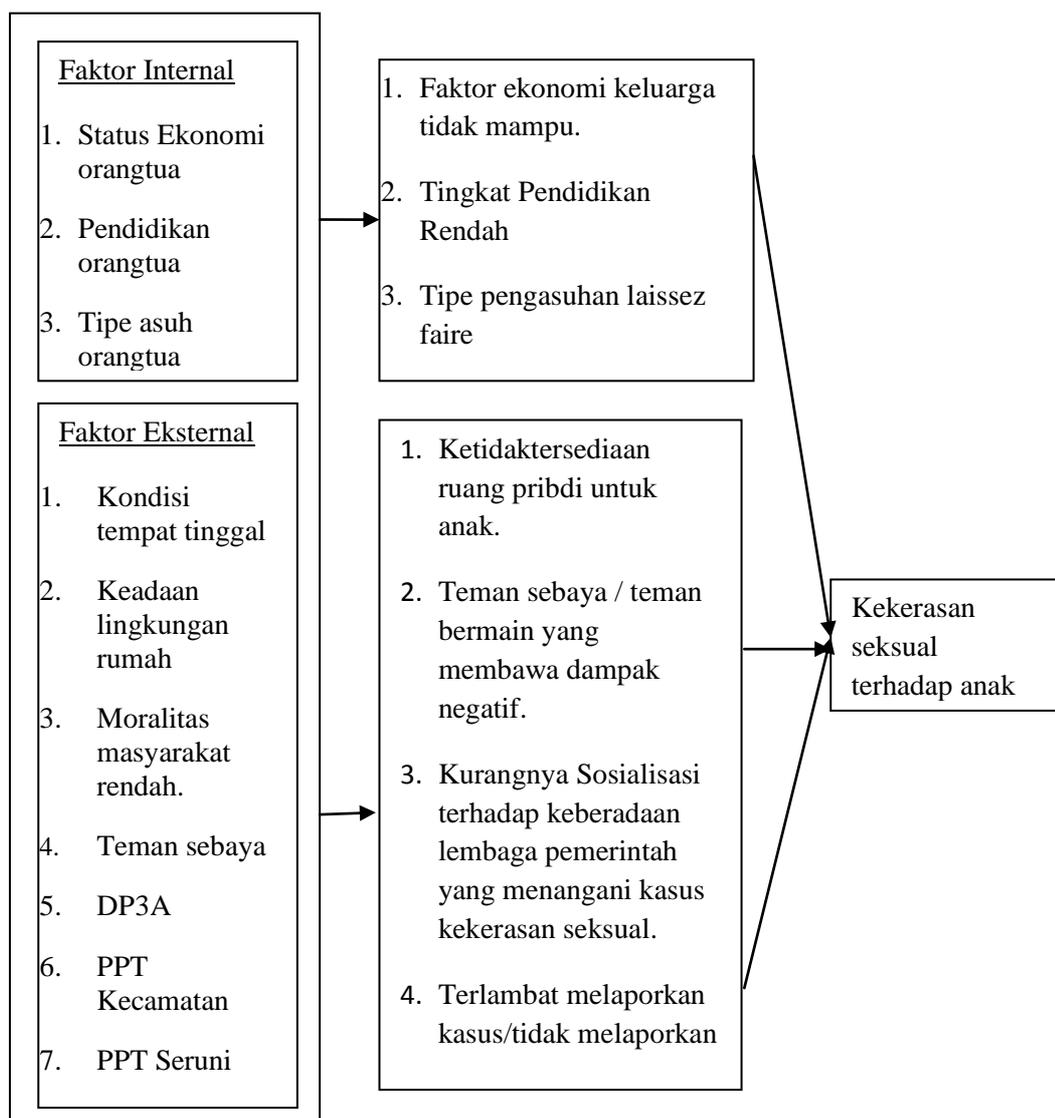
MISI :

1. Membangun dan mengembangkan sistim pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berbasis gender dan trafiking di Kota Semarang

2. Mewujudkan kebijakan dan program pembangunan yang berperspektif gender untuk perempuan dan anak
3. Mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta trafiking

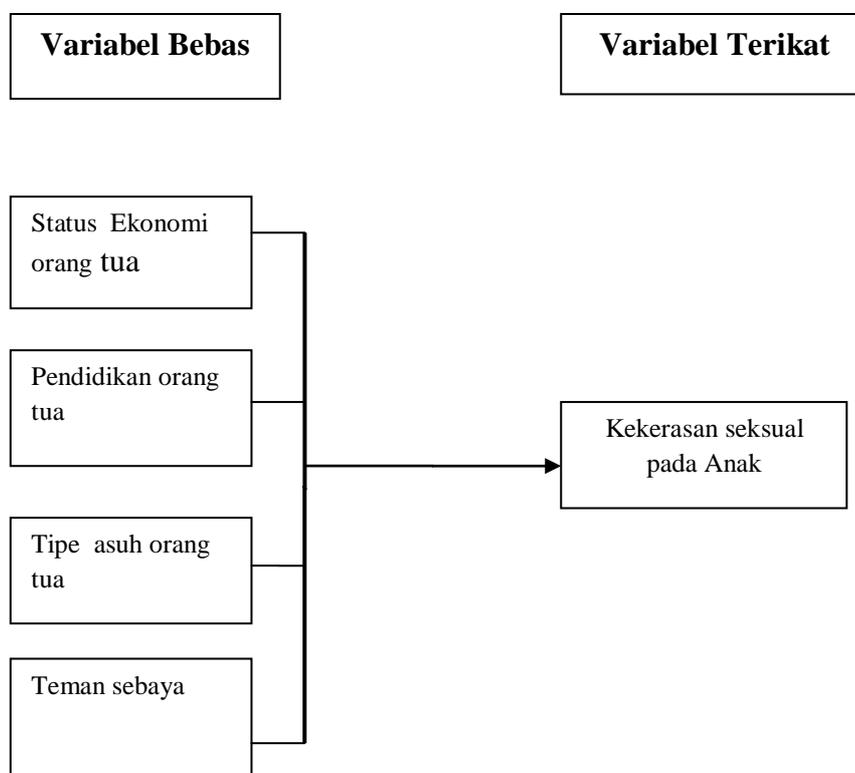
2.2 Kerangka Teoretis

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa Faktor, seperti dibawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018, Hurlock, E. 2004, Tembong, P. 2014, Perwal no. 70 th. 2016, Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, Dariyo, A. 2007.

2.3 Kerangka Berfikir



2.3.1 Hipotesa

Ha

- 1) Ada hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak.
- 2) Ada hubungan antara faktor pendidikan orang tua dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

- 3) Ada hubungan antara tipe asuh orang tua dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak
- 4) Ada hubungan antara hubungan teman sebaya/teman bermain dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) diawali dengan pendekatan *kuantitatif* dilanjutkan dengan pendekatan *kualitatif*. Pengumpulan data pertama yang dilakukan adalah dengan pendekatan *kuantitatif* yang ditindaklanjuti dengan pendekatan *kualitatif* untuk memperdalam informasi. Penelitian ini menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*) dimana mempelajari hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak dikota Semarang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan pada saat observasi/ wawancara.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi yang dijadikan sebagai subyek penelitian dalam hal ini adalah korban kekerasan seksual terhadap anak yang melaporkan di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang dari bulan Januari sampai dengan Desember 2018 berjumlah 58 anak korban kekerasan seksual. Khusus pada penelitian ini akan diambil responden dengan rentang usia 8-17 tahun yang merupakan korban kekerasan seksual dengan jumlah sampel sebanyak 35 anak yang memenuhi kriteria inklusi.

3.2.2 Sampel Dan Tehnik Sampel Penelitian

3.2.2.1 Populasi Penelitian *Kuantitatif*

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria inklusi. Total populasi 58 anak yang memiliki kriteria inklusi hanya 35 sampel sedangkan sampel lainnya sejumlah 23 sampel tidak termasuk kriteria inklusi diabaikan atau tidak diambil sebagai sampel penelitian.

3.2.2.2 Sampel Penelitian *Kualitatif*

Pada penelitian *kualitatif*, sampel penelitian yang digunakan adalah 25 anak korban kekerasan seksual atau orang tua korban sebagai informan utama, orang yang dekat dengan korban yaitu pendamping di kecamatan semarang timur, semarang utara dan Pedurungan sebagai informan pendukung dengan ketentuan informan utama dan informan pendukung sebagai berikut:

- a. Anak dengan usia 8-17 tahun yang termasuk dalam kelompok usia anak.
- b. Keluarga Korban Kekerasan Seksual pada anak, baik orang tua, maupun keluarga inti yang lainnya.
- c. Memiliki faktor yang berpengaruh pada anak, dilihat dari *karakteristik personal*, informasi, sikap terhadap anak, dan norma *subyektif*.

- d. Mampu berkomunikasi dengan baik atau tidak ada kecacatan khusus dalam memberikan informasi.
- e. Bersedia menjadi responden penelitian yang ditunjukkan dengan menandatangani surat kesediaan menjadi responden (*informed consent*).

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

1) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- (1) Faktor internal, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak.
- (2) Faktor Eksternal/keadaan lingkungan sosial, lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga dimana anak tersebut tinggal.

2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Kekerasan seksual pada anak

3.4 Definisi Operasional

N o	variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Status Ekono mi	Suatu kondisi yang menggambarkan Keadaan	Kuesioner	1. Miskin jika penghasila n kurang dari	Nominal

		penghasilan/ pendapatan ekonomi orang tua dalam satu bulan.		pendapatan perkapita perbulan yaitu < Rp. 401.220,. 2. Tidak Miskin jika penghasila n > Rp 401.220,.	
2	Pendidikan orang tua	Suatu kondisi yang menggambarkan pendidikan formal orang tua yang terakhir kali ditempuh baik lulus maupun tidak lulus sekolah/kuliah	Kuesioner	1. Rendah (SD , SMP) 2. Sedang SMA 3. Tinggi (PT)	Ordinal
3	Tipe Asuh Orang tua	Model/cara orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya di dalam keluarga.	Kuesioner	1. <i>Otoriter</i> artinya berkuasa sendiri 2. Demokrasi artinya anggota keluarga mendapat	Nominal

				hak yang sama untuk berpendapat	
4	Teman bermain /teman sebaya	Merupakan kondisi dimana seorang anak berinteraksi dengan teman sebaya/bermain Baik antar individu maupun kelompok.	Kuesioner	1. Pengaruh Negatif artinya pengaruh kuat yang mendatangk an akibat negatif 2. Pengaruh Positif artinya pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif	Nominal
5	Kekerasan seksual terhadap anak	Suatu perilaku yang terkait seks dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, dan perilaku yang mengarah ke seksual yang secara verbal	Kuesioner	1. Mengalami 2. Tidak Mengalami	Nominal

maupun fisik
merujuk pada
seks yang
terjadi pada
anak.

Sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap, 2011.

3.5 Sumber Data

1) Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu jawaban dari lembar kuesioner yang telah diisi secara lengkap dan benar oleh responden baik oleh korban atau informan lain seperti dari keluarga dekat, orangtua dan pendamping korban di Pusat Pelayanan Terpadu di Kota Semarang.

2) Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan informasi dari buku dan jurnal penelitian terkait serta data pendukung dari Pusat Pelayanan Terpadu Di Kota Semarang Yaitu: Laporan bulanan korban kekerasan seksual pada anak dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2018.

3.6 Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.6.1 Pendekatan Kuantitatif

Pada pendekatan penelitian *kuantitatif*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak yang dijelaskan secara deskriptif (*univariat*) dan *analitik (bivariat dan multivariat)*.

3.6.1.1 Tehnik Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner/angket, wawancara yang berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dengan kekerasan seksual pada anak yaitu status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua, dan teman sebaya juga menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Pada kuisisioner akan dilakukan uji kuisisioner agar Instrumen penelitian dapat mempunyai *validitas* dan *reliabilitas* yang tinggi.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui wawancara, kuisisioner dan dokumentasi.

1) Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan.

2) Kuisisioner

Pada penelitian ini yang dipergunakan adalah tipe *participant as observer* yaitu memberitahukan maksud peneliti kepada obyek yang diteliti dengan menggunakan Kuisioner.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai pelengkap yaitu teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu di Kota Semarang.

3.6.1.2 Uji Validitas Dan Realibilitas

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melihat hasil Product Moment pada nilai r hitung, r hitung lebih besar daripada r tabel sehingga instrumen pertanyaan tersebut valid. Pada uji realibilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan nilai lebih besar dari 0,7 sehingga instrumen tersebut reliabel.

3.6.1.3 Analisa Data Kuantitaitaif

Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmodjo, 2010). Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendefinisikan variabel yang akan diteliti. Perhitungan persentase menurut Arikunto (2013) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Presentase} : F \times \frac{100\%}{\text{_____}}$$

N

Keterangan :

F : frekuensi

N : Total seluruh frekuensi

Analisis bivariat

Analisis ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat ini berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel:

- 1) Adanya hubungan Status ekonomi orangtua dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak
- 2) Adanya hubungan pendidikan orangtua dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak
- 3) Adanya hubungan tipe asuh orangtua dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak
- 4) Adanya hubungan antara teman sebaya dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak

Analisis statistik menggunakan analisis *Uji Chi Square*, yaitu untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya. Perhitungan dengan rumus menggunakan program SPSS, dalam program ini akan ditampilkan *p value*. Dengan nilai *p value* ini kita dapat menggunakan keputusan statistik dengan membandingkan nilai *p* dengan α

(0,05). Apabila hasil penelitian didapatkan $p < 0.05$ Ha diterima (ada hubungan) dan apabila hasil penelitian $p > 0.05$ maka Ha di tolak (tidak ada hubungan) (Dahlan, 2014).

Beberapa syarat *uji chi square* adalah

- (a) Jenis data kategori
- (b) Untuk tabel $> 2 \times 2$ (misal 3×2 atau 3×3) maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang < 5 tidak boleh lebih dari 20%.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk menentukan pengaruh keterpaparan bersama beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis logistik digunakan untuk menganalisis hubungan beberapa *variabel independent* dengan sebuah *variabel dependen*. Variabel dependennya berupa kategorik maka menggunakan analisis regresi logistik (Dahlan, 2014).

3.6.2 Pendekatan Kualitatif

Pada Penelitian *kualitatif* ini dilakukan dengan pendekatan survey pada kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, yaitu

menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana sosial ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, pola asuh orangtua dan teman sebaya berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

3.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, Kuisioner, dokumentasi dan studi pustaka.

1) Teknik Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan *informan* utama yaitu korban atau keluarga korban/orang tua korban kekerasan seksual dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dan juga pada *informan* pendukung yaitu pendamping korban dikecamatan. Wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dan tidak terstruktur, sebab untuk menggali informasi yang ada pada subyek dan untuk menghindari bias dengan maksud agar penelitian ini tetap terfokus pada permasalahan, disesuaikan dengan prosedur penelitian.

Pada proses wawancara peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis, hp sebagai alat perekam, blok note, dan

pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada informan. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan 2 (dua) informan yaitu Informan utama dan informan pendukung agar mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kejadian kekerasan seksual terhadap anak dikota semarang. Informan utama dan informan pendukung peneliti mengambil sampel dari kecamatan semarang timur dengan kasus yang terbanyak 14 kasus, kecamatan pedurungan 8 kasus dan semarang utara 3 kasus. Beberapa pertanyaan diberikan kepada Informan utama maupun informan pendukung untuk mengetahui bagaimana latar belakang, status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua terhadap anaknya dan bagaimana hubungan antara korban kekerasan seksual pada anak dengan teman sebaya.

Informan Utama

Informan utama adalah korban kekerasan seksual yang bisa diajak komunikasi atau orangtua korban atau orang terdekat korban kekerasan seksual terhadap anak yang dekat dengan korban.

Tabel 3.1 Daftar Informan Utama

No.	Nama	Umur	Alamat	Kasus
1.	An. P	12 Th.	PPT semarang Timur	Perkosaan Ayah Kandung
2.	An. A	8 Th.	PPT Semarang Timur	Pencabulan Oleh ayah

				kandung
3.	An. D	15 Th.	PPT Semarang Utara	Pemeriksaan dengan ayah kandung sampai hamil

Kegiatan wawancara terlebih dahulu dilakukan terhadap informan utama penelitian yaitu An. P (12 Tahun) korban kekerasan seksual oleh ayah kandung dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2019 pada pukul 19.00 WIB. Sehari sebelum wawancara peneliti dan An. P dan Pendamping telah menentukan waktu wawancara dan tempat yaitu di halaman Masjid Agung Jawa Tengah yang terlihat sepi. Waktu dipilih jam 19.00 WIB karena informan memilih waktu yang santai sehingga lebih banyak waktu untuk menggali data dan informasi dari informan. Hasil wawancara dengan An P. Dan pendamping cukup memuaskan, karena informasi yang diperoleh dijawab dengan lancar dan terbuka, sehingga peneliti langsung melanjutkan wawancara kepada informan selanjutnya A. A (8 Tahun).

Wawancara dengan An. A (8 Tahun) dan Ibu korban dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 19.30 WIB merupakan korban kekerasan seksual pencabulan ayah kandung. Hasil wawancara dengan An. A (8 Tahun) dan Ibu korban meski berjalan lancar untuk anak masih jawab terkadang diam peneliti menanyakan pada Orangtua korban yaitu Ibu yang mendampingi cukup memuaskan karena informasi yang didapat dari informan dijawab dengan lancar, terbuka, dan lengkap. Wawancara dilakukan malam hari karena An. A. (8

Tahun) merupakan adik dari korban kekerasan seksual juga yaitu An. P (12 Tahun) informan sebelumnya.

Wawancara selanjutnya adalah wawancara dengan An. D. (15 Tahun) sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan oleh ayah kandung sampai hamil. Wawancara dilakukan kantor PPT Kecamatan Semarang Utara pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 13.30 WIB dan informan tampak diam sebelum diajak bicara dan sudah berusaha melupakan masalah yang pernah dialaminya beberapa bulan sebelumnya dan anak juga bisa diajak bicara sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Waktu penelitian dipilih ketika siang hari sebab saat itu siang hari informan sedang tidak bekerja bantu bantu sehingga bisa diwawancarai.

Informan Pendukung

Informan pendukung ini adalah petugas dari Dinas Perlindungan Perempuan Dan Anak dikecamatan yang bertugas mendampingi korban kekerasan seksual dilapangan mulai dari laporan pertama kasusnya sampai pendampingan kasusnya selesai bahkan apabila membutuhkan bantuan hukum maka petugas pendamping dilapangan akan mendampingi sampai selesai kasusnya dan pelaku dihukum. Disamping itu pendamping akan selalu mendampingi dan memantau korban untuk mengetahui perkembangan anak korban kekerasan seksual sampai mendapatkan masa depan yang lebih baik dan berharap tidak terjadi kasus kekerasan yang menimpa korban lagi.

Tabel 3.2 Daftar Nama Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Alamat	Tempat Kerja
1	Ny. Zubaedah	53 Th.	Mlati Baru	PPT Semarang Timur
2	Ny. Sumiati	53 Th	Bandar harjo	PPT Semarang Utara
3	Ny. Anis M.	31 Th	Tlogosa ri Kulon	PPT Pedurungan

Responden pendukung ini diambil karena pada kasus korban kekerasan seksual terhadap anak tidak semua korban akan terbuka tentang kasusnya bahkan tidak mudah untuk mewawancarai karena akan mengingatkan pada kejadian yang sudah lampau yang pernah dialami yang membuat anak trauma serta banyak keluarga korban kekerasan seksual akan menutup rapat kasusnya terhadap oranglain sehingga informasi dari pendamping sangat dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian berdasarkan laporan dan wawancara dengan korban yang dia dapatkan saat kasusnya masih ditangani, karena responden pendukung mengetahui

kronologi kasus yang terjadi pada korban kekerasan seksual terhadap anak dan juga latar belakang keluarga korban diwilayahnya kerjanya.

Pada responden Pendukung peneliti juga mengambil kasus pada kecamatan semarang timur, pedurungan dan semarang utara, yaitu pendamping yang lebih kooperatif, terbuka mau menginformasikan dengan jelas semua kasus yang ada dan mengetahui mana yang harus betul-betul disampaikan sesuai kebutuhan penelitian dan memiliki jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang banyak. Pada pertanyaan dengan responden pendukung (pendamping PPT) peneliti hanya menyimpulkan jawaban dari masing – masing variabel bebas penelitian yaitu tentang status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua, dan teman sebaya pada korban kekerasan seksual terhadap anak, dalam hal ini peneliti sebut sebagai informan 1, informan 2 dan informan 3. Data yang diperoleh dari responden pendamping sebanyak 25 kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kegiatan wawancara terlebih dahulu dilakukan terhadap informan 1 Ny. Zubaedah (53 Tahun) Petugas Pendamping Semarang Timur dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2019 pada pukul 09.00 WIB. Sehari sebelum wawancara peneliti dan Ny. Zubaedah telah menentukan waktu wawancara dan tempat yaitu Kantor PPT Kecamatan Semarang Timur . Waktu dipilih jam 09.00 WIB karena informan memilih waktu lebih pagi sebelum melaksanakan pendampingan kasus yang lainnya sehingga waktu untuk menggali data dan informasi dari informan lebih leluasa. Hasil wawancara dengan Ny.

Zubaedah sebagai petugas pendamping kecamatan Semarang Timur cukup memuaskan, karena informasi yang diperoleh dijawab dengan lancar dan terbuka, kooperatif sehingga peneliti langsung dapat mendapatkan data yang lebih banyak dan memuaskan.

Pada Tanggal 20 Juli 2019 peneliti melanjutkan wawancara dengan informan 2 yaitu Ny. Sumiati (53 Tahun) Petugas Pendamping Kecamatan Semarang Utara merupakan petugas pendamping korban kekerasan seksual dikecamatan tersebut. Hasil wawancara dengan Ny. Sumiati (53 Tahun) berjalan lancar cukup memuaskan karena informasi yang didapat dari informan pendukung ini dijawab dengan lancar, terbuka, dan lengkap serta kooperatif. Wawancara dilakukan siang hari jam 13.30 dimana Ny. Sumiati (53 Tahun) sudah agak santai dari melaksanakan tugas rutinnnya pendampingan terhadap kasus yang ditangani .

Wawancara selanjutnya adalah wawancara dengan Ny. Anis (31 Tahun) Pendamping di Kecamatan Pedurungan, Wawancara dilakukan kantor PPT Kecamatan Pedurungan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB dan informan sangat kooperatif menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lancar berdasarkan data yang ada dalam pendampingan korban kekerasan seksual. sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Waktu penelitian dipilih ketika pagi hari sebab saat itu informan belum melaksanakan tugas rutinnnya pendampingan kasus lainnya.

2). Teknik Dokumen

Dokumentasi merupakan hal yang harus dilakukan karena dalam sebuah pengamatan harus didasari dengan bukti lapangan, dan dokumentasi merupakan yang yang dilakukan untuk menguatkan bukti dari lapangan tersebut. Dokumentasi sangat berperan penting dalam sebuah penelitian. Dokumentasi merupakan bukti akan adanya suatu penelitian, dan hal itu bisa berupa catatan lapanga atau sebuah gambar visual.

Penelitian yang akan dilakukan, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto-foto mengenai kegiatan yang dilakukan peneliti dengan informan saat melakukan kegiatan wawancara khususnya Juga dokumen data yang menunjang penelitian ini adalah data laporan korban kekerasan seksual terhadap anak dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2018 yang dilaporkan pada Pusat Pelayanan Terpadu di Kota Semarang.

Keabsahan Data

Dalam keabsahan data ini pada penelitian sering kali dilakukan dengan uji validitas. Dengan adanya uji validitas dalam penelitian kualitatif ini sangat dibutuhkan karena seiring untuk menyelesaikan tugas akhir, juga dapat digunakan bahwa data ini asli bukan hasil

rekayasa. Untuk itu adanya validitas sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif ini. Pada pelaporannya tidak terjadi adanya perbedaan antara data yang diperoleh dilapangan dengan data yang dilaporkan dalam tugas akhir tersebut. Dalam Moleong (2007: 324) dijelaskan bahwa untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Ada beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data. Salah satu teknik teknik tersebut menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong,2007: 330). Validasi data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara :

1. Triangulasi sumber

Penelitian ini triangulasi sumber dilakukan kepada petugas pendamping di masing-masing kecamatan yang terdapat korban kekerasan seksual terhadap anak.

2. Triangulasi Data

Peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber yang ada untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan valid yaitu data

pelaporan di Pusat pelayanan terpadu dikecamatan dan data dari Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Terhadap Perempuan dan Anak.

3.6.2.2 Analisa Data Kualitatif

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca dan dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2007 : 248) teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan observasi dan wawancara dilapangan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2019 sampai Agustus 2019. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para anak korban kekerasan seksual sedangkan kelengkapan data penelitian peneliti peroleh dari buku-buku dan foto-foto dilapangan.

2. Reduksi data

Penelitian ini menggunakan reduksi data untuk melakukan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data tentang kejadian kekerasan seksual pada anak sebagai media menumbuhkan kesadaran orangtua untuk menjada anaknya dengan baik sehingga simpulan- simpulan finalnya bisa ditarik dan diverifikasi. Reduksi peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan data tentang kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang.

Pada reduksi data, hasil wawancara dari informan penelitian dipilah-pilah peneliti sedemikian rupa. Peneliti mengelompokkannya berdasarkan konsep awal penulisan tesis ini. Peneliti melakukan

pengelompokan data terlebih dahulu kemudian baru dianalisis data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian tentang kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang, sedangkan data yang kurang mendukung peneliti menyimpannya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data sebelumnya telah peneliti kelompokkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan konsep-konsep teori modal sosial Bourdieu. (Bourdieu dalam Field, 2010:23) yang mengatakan bahwa modal sosial adalah sumberdaya aktual ataupun maya yang berkumpul baik individu maupun kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis dengan menggunakan konsep-konsep tersebut.

4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan simpulan atau verifikasi dilakukan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposis. Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Hasil dari verifikasi tersebut digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan tahap analisis tahap kedua agar diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik. Ketiga komponen tersebut diatas saling interaktif, artinya saling mempengaruhi dan terikat. Langkah pertama dilakukan peneliti di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut pengumpulan data, pada tahap ini data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang

difokuskan kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang sebagai masalah yang wajib untuk diketahui faktor – faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak khususnya Di Kota Semarang.

Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Setelah tiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil sebuah kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil penelitian Kuantitatif pada Analisis Faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang yaitu faktor status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua dan teman sebaya dapat dilihat dari hasil analisis univariat bivariat dan multivariat dalam uraian berikut ini.

4.1.1 Hasil Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian. Analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dan prosentase dari tiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu Kota Semarang.

Tabel 4.1 Distribusi responden Status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua dan teman sebaya.

Karakteristik	Frekuensi (n = 35)	Persentase (%)
Pendidikan Orangtua		
Rendah	17	48,6
Menengah	13	37,1
Tinggi	5	14,3

Sosial Ekonomi Orangtua		
Miskin	25	71,4
Tidak miskin	10	28,6
Tipe Asuh		
Otoriter	28	80
Demokrasi	7	20
Teman sebaya		
Pengaruh negatif	9	25,7
Pengaruh Positif	26	74,3

Berdasarkan Tabel 4.1 Sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah (48,6%) sementara orang tua responden yang memiliki pendidikan tinggi hanya berjumlah 5 orang (14,3%). Sosial Ekonomi responden masih sebagian besar dalam kategori miskin (71,4%). Pada Tipe pola asuh sebanyak 28 orang tua menggunakan tipe asuh otoriter (80%) sedangkan sebanyak 26 responden memiliki teman sebaya yang memberi pengaruh positif (74,3%).

4.1.2 Hasil Analisa Bivariat

4.1.2.1. Status Ekonomi Orangtua

4.2 Analisa Pengaruh Status Ekonomi Orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan pengujian pengaruh hubungan status ekonomi orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisa Pengaruh Status Ekonomi Orangtua, Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak

Variabel	Kekerasan Seksual				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Status ekonomi					
Miskin	20	80,0	5	20,0	0,041*
Tidak miskin	4	40,0	6	60,0	

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa status ekonomi memiliki pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak dengan *p value* $0,041 < 0,05$ sehingga hepotesa H_a diterima dan H_o ditolak. Kejadian kekerasan seksual pada anak sebagian besar terjadi pada anak dari orangtua dengan status ekonomi miskin (80,0%). (Raijaya, I.G.A. K M. & Sudibia, I K. 2017) dalam penelitinnya mengatakan bahwa permasalahan yang timbul jika orang tua sibuk bekerja mengingat masyarakat miskin akan menambah jam bekerjanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, adalah anak menjadi terlantar atau kurangnya perhatian dari orang tua. Penelitian (Juariyah, 2010) mengatakan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan.

Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Mereka beranggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja.

4.1.2.2 Pendidikan Orang Tua

4.3 Analisa Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian

Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Tabel 4.3 Analisa Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak

Variabel	Kekerasan Seksual				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Pendidikan orang tua					
Rendah	15	88,2	2	11,8	0,012*
Menengah	8	61,5	5	38,5	
Tinggi	1	20,0	4	80,0	

Pada Variabel pendidikan orangtua didapatkan kejadian kekerasan seksual pada anak terjadi mayoritas pada pendidikan orangtua yang rendah (88,2%), hal ini juga dibuktikan dengan nilai *p value* 0,012 yang mengartikan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sehingga hipotesa H_a diterima H_o ditolak. Sejalan dengan penelitian (Rakhmawati et al., 2017) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap kekerasan

seksual pada anak maka akan semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin rendah pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini. Menurut (Maryam, 2017) dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan cara mendidik anak yang benar, akan berdampak terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dimana sering terjadi tindak kekerasan didalam keluarga baik fisik maupun psikis.

4.1.2.3 Tipe Asuh Orangtua

4.4. Analisa Pengaruh Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian

Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Tabel 4.4 Analisa Pengaruh Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak

Variabel	Kekerasan Seksual				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Tipe Asuh					
Otoriter	20	71,4	8	28,6	0,652
Demokrasi	4	57,1	3	42,9	

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa 71,4% orangtua memiliki tipe asuh yang otoriter terhadap anaknya sedangkan 57,1% sisanya memiliki tipe asuh yang demokrasi, hal ini berkaitan dengan hasil *p value* 0,652 yang

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tipe asuh terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak dengan hipotesa H_a ditolak dan H_o diterima.

Sejalan dengan Penelitian (Adams, 1999) juga menemukan bahwa pola asuh *authoritative* berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mempersepsikan risiko, sehingga remaja dapat mengambil keputusan untuk menghindari perilaku berisiko. Tidak sejalan dengan (Anggreani et al., 2018) dalam penelitiannya diperoleh bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tentang adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seks bebas remaja tidak diterima, hal ini memiliki makna bahwa variabel pola asuh otoriter ternyata tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan variabel perilaku seks bebas remaja.

4.1.2.4 Teman Sebaya

4.5 Analisa Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Tabel 4.5 Analisis pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak

Variabel	Kekerasan Seksual				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Teman Sebaya					
Pengaruh negative	7	77,8	2	22,2	0,685

Variabel	Kekerasan Seksual				p
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Pengaruh positif	17	65,4	9	34,6	

Berdasarkan data diatas juga terlihat sebagian besar responden memiliki teman sebaya yang memberikan pengaruh positif sebanyak 26 responden, pada tabel diatas terlihat bahwa responden yang memiliki pengaruh positif dari teman sebayanya mengalami kejadian kekerasan seksual sebanyak 65,4% lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teman sebaya/bermain tidak memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak (*p-value* 0,685) sehingga hipotesa H_a ditolak dan H_o diterima. Sejalan dengan penelitian (Normanita et al., 2018) yang mengatakan peran teman sebaya lebih kearah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehingga dapat memberi efek positif terhadap perilaku seksual pranikah.

4.2.3 Hasil Analisa Multivariat

4.6 Menganalisis Ada Tidaknya Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian Kekerasan Seksual terhadap anak.

Analisis multivariat ini dilakukan untuk mengetahui dan melihat seberapa besar sumbagan secara bersama-sama dari sosial Ekonomi

orangtua, Pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua dan teman sebaya terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak. Dimana analisis ini menggunakan uji regresi logistik dengan metode software SPSS. Alasan dari penggunaan uji ini adalah untuk dapat memilih variabel independen yang paling berpengaruh, jika di uji bersama-sama dengan variabel independen lain terhadap kejadian Kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Variabel yang tidak berpengaruh dalam variabel ini secara otomatis akan dikeluarkan dari perhitungan. Dimana variabel yang akan di jadikan kriteria dalam uji regresi logistik ini yaitu variabel yang didalam analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0.25$, dimana berjumlah 2 variabel yaitu Variabel status ekonomi orangtua dan pendidikan orangtua. Hasil analisis multivariat ini menunjukkan terdapat 2 variabel independen yang patut untuk dipertahankan secara statistik yaitu variabel status ekonomi orangtua dan pendidikan orangtua

Tabel 4.6 Hasil Analisa Regresi Logistik

Variabel	P	OR	IK 95%
Status ekonomi orangtua	0,298	2,677	0,419 – 17,096
Pendidikan orang tua	0,009*	5,306	1,507 – 18,684

Berdasarkan Tabel 4.6 ada dua variabel yang nilainya signifikan yaitu variabel pendidikan orangtua dan status ekonomi orangtua. Nilai p

value pada variabel status ekonomi adalah 0,298, sedangkan pada variabel pendidikan orangtua di dapatkan *p value* 0,009. Pada status ekonomi nilai OR didapatkan 2,677, sedangkan nilai OR pada pendidikan orangtua didapatkan 5,306. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak dibandingkan dengan status ekonomi orangtua yang juga sama memiliki pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak.

4.2 Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif tentang analisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di pusat pelayanan terpadu Kota Semarang dimana variabel terikatnya adalah kekerasan seksual terhadap anak dan variabel bebasnya adalah pendidikan orangtua, status ekonomi orangtua, tipe asuh dan hubungan dengan teman sebaya di pusat pelayanan terpadu kota Semarang. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan 2 (dua) informan yaitu Informan utama dan informan pendukung agar mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kejadian kekerasan seksual terhadap anak di kota Semarang. Informan utama dan informan pendukung peneliti mengambil sampel dari kecamatan Semarang timur dengan kasus yang terbanyak 14 kasus,

kecamatan pedurungan 8 kasus dan semarang utara 3 kasus. Beberapa pertanyaan diberikan kepada Informan utama maupun informan pendukung untuk mengetahui bagaimana latar belakang, status ekonomi orangtua, pendidikan orangtua, tipe asuh orangtua terhadap anaknya dan bagaimana hubungan antara korban kekerasan seksual pada anak dengan teman sebaya

4.2.1 Analisis Pada Status Ekonomi Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Hasil Analisis data tentang sosial ekonomi orangtua responden masih dalam kategori miskin karena pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yaitu rata – rata 1 juta - 1.5 juta perbulan untuk kebutuhan harian seperti makan, bayar listrik, bayar sekolah dan lain-lain dengan pekerjaan sebagai buruh kasar dan bekerja dengan banyak menyita waktu, sehingga jarang dapat berkumpul dengan anaknya khususnya pada waktu siang sampai sore hari, anak hanya dititipkan pada tetangganya atau suaminya yang tidak bekerja atau ayah tirinya. hal ini yang sering memicu terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang terdekat dengan korban. Analisis hasil penelitian dari Informan pendukung dapat disimpulkan bahwa pada status ekonomi orangtua sebagian besar ekonomi rendah berjumlah 18 kasus dari total 25 kasus (Sri Hertinjung, 2016) mengatakan bahwa Status sosial ekonomi yang rendah

mengakibatkan orangtua perempuan ikut bekerja diluar rumah sehingga anak sering tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya dimana anak lebih dititipkan dengan tetangga atau bermain dengan teman-temannya, hal ini lebih beresiko apabila bertemu atau di asuh oleh orang yang memang tidak tepat sehingga terkadang timbul permasalahan pada anak bahkan bebrapa kejadian kasus bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat yang memang dipercaya untuk mengasuhnya, misal ayah tiri, karena kondisi ekonomi kurang Ibu ikut membantu bekerja dan anak diititipkan dengan ayah tirinya yang bekerja serabutan, akan tetapi hal yang tidak diinginkan sering terjadi misal pencabulan, perkosaan .

(Maemunah et al., 2016), mengatakan bahwa Kondisi sosio ekonomi keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas seksual remaja. Ketiadaan *privacy* membuat anak sulit untuk menumbuhkan rasa otonom dan independen, ia menjadi lebih mudah didikte oleh orang lain terlebih oleh orang dewasa di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk menolak permintaan, ketakutan untuk menyatakan kebutuhannya secara terbuka, ketergantungan yang besar pada orang lain terutama orang dewasa di sekitarnya, membuat anak menjadi semakin mudah untuk menjadi korban kekerasan sehingga seringkali kekerasan seksual terjadi secara berulang. (Sri Hertinjung, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian (Suwandi et al., 2019) yang mengatakan bahwa kekerasan seksual dilakukan oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan korban, atau yang merupakan bagian dalam keluarga inti dari korban, antara lain; Kakek, ayah kandung, saudara kandung dan paman atau orang lain yang dekat dengan korban termasuk orang yang hidup bersama dengan korban walaupun tidak memiliki hubungan darah, yaitu ayah tiri, saudara tiri dan saudara jauh yang numpang di keluarga itu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ada hubungan antara status ekonomi orangtua dengan kekerasan seksual pada anak dimana pada status ekonomi orangtua yang rendah dapat terjadi kasus kekerasan seksual pada anak lebih banyak. (Agung et al., 2017), dalam penelitiannya mengatakan bahwa permasalahan yang timbul jika orang tua sibuk bekerja mengingat masyarakat miskin akan menambah jam bekerjanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, adalah anak menjadi terlantar atau kurangnya perhatian dari orang tua. Kesibukan kedua orang tua untuk bekerja untuk menambah penghasilan sangat mengurangi waktu untuk memperhatikan anak-anak mereka. Akibatnya, anak akan mencari perhatian kepada orang lain yang dianggap dapat menjadi tempat berlindung bagi anak, keadaan ekonomi yang sulit akan secara langsung membuat seseorang melupakan tanggung jawabnya untuk menjaga anak. Sejalan

dengan hasil penelitian ini dimana orangtua khususnya Ibu ikut membantu perekonomian keluarga sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari pagi bahkan sore hari hal ini yang sering menyebabkan adanya kekerasan seksual terhadap anak karena anak tanpa pengawasan dari orangtuanya langsung.

(Teja Mohammad, 2016) menyatakan bahwa rendahnya kualitas diri dari pelaku tindak kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa keluarga yang diharapkan memberikan dasar pembangunan kepribadian anak tidak menjalankan fungsinya dengan benar, termasuk juga fungsi kontrol keluarga, dan lingkungan keluarga tidak berjalan dengan baik. Penelitian (Juariyah, 2010) mengatakan masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Mereka beranggapan bahwa sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja.

(Sri Hertinjung, 2016) mengatakan Multifaktor diyakini oleh banyak ahli dalam memandang penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, Seting lingkungan yang tepat tentunya akan mendukung kesejahteraan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebaliknya, seting lingkungan yang kurang tepat akan mengurangi kesejahteraan

masyarakatnya dan menghambat berbagai proses yang seharusnya dialami. Anak-anak merupakan salah satu pihak yang menempati suatu lingkup sosial. Pada usianya, mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologis. Setting lingkungan yang tepat akan sangat mendukung proses tersebut. Sayangnya, saat ini di Indonesia masih begitu banyak dijumpai lingkungan yang tidak berpihak pada tumbuh kembang anak secara sehat, situasi semacam itu banyak dijumpai di daerah yang masyarakatnya berada pada tingkat sosial ekonomi bawah. Rumah ukuran kecil yang dipadati oleh penghuni, tidak adanya pembagian ruang, sehingga satu ruangan digunakan bersama untuk berbagai aktivitas oleh banyak orang di rumah sehingga menempatkan anak pada situasi yang penuh dengan resiko.

Berdasarkan hasil penelitian Fuadi (2011:203) dalam (Handayani, M. 2017), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dalam penelitiannya adalah (1) faktor kelalaian orang tua, (2) faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, dan (3) faktor ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana salahsatu faktor terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak yaitu status ekonomi keluarga yang rendah/miskin.

(Mahanani, F.K. & Paramestri, I. 2016) mengatakan bahwa secara umum subjek meyakini bahwa pelaku kekerasan seksual pada umumnya

justru dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban, baik dekat secara fisik (lokasi: tetangga), ataupun dekat secara emosi (keluarga dan teman). (Nuriyah, 2017) pada penelitiannya mengatakan riwayat pendidikan orang tua yang rendah dapat berpengaruh terhadap pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Latar belakang kehidupan ekonomi dan sosial keluarga korban sebagian besar kasus terjadi di keluarga yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan statemen Cok Gede Atmadja yang mangatakan pencabulan terhadap anak terjadi karena himpitan ekonomi. Kondisi rumah yang juga sama tanpa kamar khusus untuk anak perempuan, ketiadaan hiburan dan juga kurang harmonisnya hubungan suami isteri dalam rumah tangga korban dan pelaku. (Suwandi et al., 2019).

4.2.2 Analisis Pada Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Terhadap Anak.

Pada analisis tentang pendidikan orangtua didapatkan bahwa responden hanya lulusan SMP dan SD. Pada responden mengatakan bahwa pendidikannya hanya lulusan SMP dan SD, oleh orangtuanya dahulu tidak mengutamakan pendidikannya karena kondisi ekonomi terbatas. pada pendidkkan orang tua sebagian besar hanya lulusan SMP yaitu sebanyak 15 kasus, Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua rendah dan walaupun orangtua mengetahui tentang kekerasan seksual terhadap anaknya tapi orangtua belum mengenalkan tentang seksual dengan

alasan masih kecil atau sibuk dengan urusan kerja dan jarang ngobrol sama anaknya namun ada informan yang mengatakan sudah sedikit memberitahu tentang seksual laki dan perempuan misalkan mengenalkan perbedaaan laki dan perempuan tentang jenis kelamin. Responden lain acuh tak acuh dalam pendidikan atau perkembangan anaknya.

Pendidikan orangtua sangat penting dimana dengan adanya pengetahuan maka orangtua akan memahami pentingnya berbagai informasi yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya khususnya tentang seksual sehingga pada orangtua yang mengerti dan anak yang tahu tentang seksualitas sejak dini harapannya dapat lebih hati-hati dalam menitipkan anaknya dan anak tidak akan mudah menerima bujuk rayu untuk melakukan tindakan kekerasan seksual dari siapapun termasuk dari orang terdekat, pada orangtua yang memiliki pendidikan baik juga akan memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anaknya dan bertanggungjawab.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anhusadar & Rusni, 2016) yang mengatakan bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan menengah dianggap telah memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup, oleh sebab itu pada orangtua yang memiliki pendidikan menengah diharapkan telah memiliki informasi dan pengetahuan tentang kekerasan seksual yang mungkin terjadi pada anak, pendidikan yang rendah dari orang tua mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Orangtua dengan pendidikan rendah cenderung tidak dapat mendidik anak, misalnya orangtua minim sekali untuk lebih sering memberikan teladan baik untuk anaknya, sehingga anak sepertinya tidak mendapatkan contoh/teladan dalam pengetahuan tentang banyak hal, misal bagaimana tentang edukasi seksualitas pada pebertas, bagi sebagian orangtua yang minim pendidikan maka hal ini akan dianggap tabu.

Remaja awal disebut dengan “*teenagers*” yaitu anak belasan tahun, mereka dalam usia sekitar 13 s/d 18 tahun. Pertumbuhan fisik belum mencapai kesempurnaan demikian juga dengan perkembangan psikisnya. Ada beberapa karakteristik yang perlu diketahui orang tua berkaitan dengan cerminan tingkah laku masa remaja awal: Jika anak pada usia remaja dipahamkan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan: tanggungjawab anak di rumah; kejujuran; tanggungjawab anak di sekolah; makna keluarga sejahtera; karakter dan kepribadian; kehidupan sosial; hidup sehat; belajar dan disiplin; etika dan estetika serta manajemen keuangan; maka anak-anak remaja akan memahami apa yang seharusnya mereka lakukan. (Kuswardinah, A. & Setyaningsih, 2015).

Pada dasarnya pendidikan kesehatan reproduksi yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga, Orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak dipengaruhi oleh banyak

faktor. Faktor pengaruh budaya, faktor lingkungan, jumlah anak, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua serta sosial ekonomi orang tua membuat orang tua memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak. (Djan, 2018).

Ibu adalah sosok termudah untuk menjelaskan masalah yang dialami remaja, termasuk seksualitas. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antar keluarga, terutama ibu-ibu remaja dengan remaja akan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kondisi kesehatan reproduksi serta lebih baik menjaga dan berhati-hati. Terutama anak perempuan remaja terkadang masalah seksual sangat sensitif sehingga untuk mendekati komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu meningkatkan pengetahuan anak-anak dan mencegah pelecehan seksual (Jones et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan antara pendidikan orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana pada orang tua dengan pendidikan rendah mayoritas terjadi kekerasan seksual terhadap anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andari, W. et al., 2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan menengah dianggap telah memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup, oleh sebab itu pada orangtua yang memiliki pendidikan menengah diharapkan telah memiliki informasi dan pengetahuan tentang kekerasan seksual yang mungkin terjadi

pada anak. Sejalan dengan penelitian (Rakhmawati, et al., 2017) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak maka akan semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin rendah pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian (Fariani & Paramastri, 2015), satu hal yang menjadi catatan adalah bahwa pelaku kekerasan seksual biasanya berasal dari kelompok orang-orang yang tidak memiliki pendidikan (berpendidikan rendah) dan yang berusia lebih tua/ dewasa/besar. Keluarga yang memiliki kemampuan memelihara anak dengan baik dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membekali dan melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan anak maka barulah komunikasi antara orangtua dan anak sangat diperlukan untuk melindungi anak dari pelecehan seksual dan kekerasan seksual maka orang tua perlu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anaknya tentang pendidikan seks. Selain itu juga, orang tua perlu memberikan peringatan untuk tidak berbicara dengan orang asing yang tidak dikenal. Pendidikan seks dapat disampaikan oleh orang tua di sela-sela percakapan pribadi. Cara berkomunikasi yang nonformal sambil bercengkerama dengan anak-anak dapat dilakukan untuk menyampaikan pendidikan seks.

Dalyono (2006:129) dalam penelitian (Dewanti Citra Wijayanti & Muhsin, 2013) tentang “Pengaruh Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa”. menyatakan bahwa “lingkungan pendidikan yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut”. Lingkungan pendidikan antara lain mencakup: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

Menurut (Maryam, S. 2017) dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan cara mendidik anak yang benar, akan berdampak terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dimana sering terjadi tindak kekerasan didalam keluarga baik fisik maupun psikis. Dikatakan pula oleh (Maemunah, et al., 2016) dalam penelitiannya mengatakan ada hubungan yang kuat antara pengetahuan Ibu terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak bahwa pendidikan orangtua yang rendah mayoritas yang terjadi kekerasan seksual pada anak, pendidikan

mempengaruhi pengetahuan, pengetahuan berpengaruh dalam mendidik dan melindungi anak dalam keluarga.

4.2.3 Analisis Pada Tipe Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Hasil analisis dari Tipe asuh orangtua sebagian besar orangtua menerapkan aturan dalam keluarganya untuk anak-anaknya kapan sekolah kapan bermain dan dengan siapa anak bermain, pada informan ini yang lebih dominan dalam keluarga adalah Ibunya disamping Ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga yang mengasuh/mengatur anaknya apabila sudah dirumah. Ibu sebagai tulang punggung keluarga dalam keluarga kadang hanya bisa mengobrol diwaktu malam hari tapi kadang tidak ada waktu untuk mengobrol karena lelah setelah sehari bekerja jadi tidak banyak yang dibicarakan, terkadang juga anak hanya ditinggal dengan adeknya dirumah tidak ada komunikasi yang terjalin dengan baik. Sebagian besar orangtua mengetahui dengan siapa anaknya bermain / teman mainnya, dan orangtua memberikan pengasuhan anak pada saat ditinggal bekerja adalah dengan orang yang dipercaya misal tetangganya yang sudah akrab atau dengan orang terdekat lainnya, orangtua (ayah) atau ayah tirinya. Pada tipe asuh orangtua sebagian besar menerapkan tipe asuh Otoriter berjumlah 19 kasus, demokrasi 5 kasus.

Pada penelitian ini sebagian besar responden menerapkan tipe asuh demokrasi dimana anak diberikan kesempatan untuk mengobrol dengan orangtua walaupun tidak setiap hari membicarakan masalah – masalah yang penting tapi hanya sekedar hal – hal kecil dan orangtua juga tidak menerapkan sanksi apabila anak melanggar aturan hanya anak dinasehati. Pada tipe asuh ini dapat disimpulkan bahwa tipe asuh yang diterapkan orangtua sebagian besar demokratis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pola asuh yang dapat membentuk moral anak adalah pola asuh yang demokratis sebesar 43% dengan moral yang baik anak-anak lebih memahami bagaimana menghargai diri sendiri dan orang lain sehingga anak dapat berperilaku baik secara sosial (Jannah, 2016.)

Menurut penelitian (Anggreni & Notobroto, 2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tipe asuh otoriter maupun demokratis tidak mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Sejalan dengan Penelitian (Cromer, 2006) juga menemukan bahwa pola asuh *authoritative* berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mempersepsikan risiko, sehingga remaja dapat mengambil keputusan untuk menghindari perilaku berisiko. (Angelina,Y. 2013), dalam penelitiannya diperoleh bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tentang adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku seks bebas remaja tidak diterima, hal ini memiliki makna bahwa variabel pola asuh otoriter ternyata tidak menunjukkan adanya hubungan secara signifikan dengan variabel perilaku seks bebas remaja.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Widiana, et., al. (2002) dalam (Rachmansyah, 2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian. Baumrind dalam (St. Aisyah, 2010) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dimaksudkan agar anak bebas melakukan sesuatu dengan kontrol dari orang tua, langkah dan tujuan dijelaskan secara rasional, hubungan orang tua dan anak hangat tapi tetap berpegang pada standar yang ditentukan, maka anak akan menjadi mandiri, responsif, berani menyatakan pendapat dan kreatif, sehingga tidak sejalan juga dengan hasil penelitian ini.

Pada penelitian dilakukan oleh (Islawati & Paramastri, 2015) mengenai pencegahan dini kekerasan seksual pada anak didapat bahwa pola pengasuhan keluarga sangat diperlukan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pencegahan kekerasan seksual pada anak memang harus dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga. Pada tahap yang paling awal, keluarga harus memberikan pendidikan seksual bagi anak mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah harus membekali anaknya mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Beberapa orang tua yang telah membekali anaknya untuk berperilaku asertif berkaitan dengan masalah kekerasan seksual ini, juga mengajarkan agar menunjukkan respon tidak suka jika ada lawan jenis yang menciumnya, atau meraba tempat yang tidak semestinya. Namun memang baru sebagian kecil orang tua yang telah mengajarkan tindakan asertivitas kepada putra putrinya. Selain itu, perbedaan batasan tentang kekerasan seksual yang dimiliki oleh masing individu/ keluarga juga menyebabkan pendidikan yang berbeda.

Hasil penelitian dilakukan oleh (Fariani & Paramastri, 2015) mengenai pencegahan dini kekerasan seksual pada anak didapat bahwa pola pengasuhan keluarga sangat diperlukan dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pencegahan kekerasan seksual pada anak memang harus

dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga. Pada tahap yang paling awal, keluarga harus memberikan pendidikan seksual bagi anak mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pravitasari, T. 2012), tentang pengaruh pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap persepsi perilaku seks bebas remaja dimana pola asuh otoriter memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu. Terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua

(Kurniaman et al., 2016) mengatakan bahwa pengawasan orangtua yang kurang merupakan prediktor meningkatnya perilaku seksual berisiko, dan pola asuh *authoritative* berpengaruh terhadap rendahnya perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faturaba R. et al., 2009) menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh *permisif* dan *otoritatif* dengan perilaku seksual remaja, yang mana pola asuh *permisif* mempunyai peluang 2,462 kali untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang menerima pola asuh *otoritatif*. Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang paling ideal. Pola asuh ini memiliki pola komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Penelitian (Leeds et

al., 2014) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana mengatakan bahwa semakin tinggi komunikasi tentang seks antara ibu dan anak remajanya, semakin rendah perilaku seksual berisiko pada mahasiswa Amerika-Afrika.

4.2.4 Analisis Pada Teman sebaya Terhadap Kekerasan Seksual Terhadap Anak.

Hasil analisis penelitian pada teman sebaya dari 3 responden rata-rata orangtua mengetahui teman anaknya yaitu teman sekolah dan teman dilingkungan sekitar, dalam bermain kebanyakan anak bermain dengan nonton televisi dan main hp dirumah dengan teman- temannya dan ada juga yang bermain dengan adeknya dirumah, sebagian besar responden mengatakan bahwa anaknya dalam bermain tidak melebihi waktunya apabila sudah sore anak akan pulang kerumah, hanya sebagian kecil responden yang mengatakan anaknya kadang melebihi waktunya sampai malam baru pulang kerumah terutama pada orangtua yang anaknya sudah mulai remaja usia > 15 tahun dan ikut membantu perekonomian keluarga. Pada teman sebaya yang mempengaruhi negatif hanya 6 orang lainnya teman sebaya yang berpengaruh positif lebih banyak yaitu sejumlah 19 orang. Pada penelitian ini sebagian besar teman sebaya mengajak bermain dalam permainan yang bersifat positif hanya melihat televisi atau main game di hp hanya sebagian kecil yang bermain diluar rumah dan tidak

mengetahui yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sehingga dapat disimpulkan disini yaitu bahwa teman sebaya yang positif tidak berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Sejalan dengan hasil penelitian (Puruhita & Tri, Hamdan, 2016), mengatakan bahwa teman yang mempunyai dampak positif dari interaksi teman bermain/ sebaya dapat menambah teman sedangkan dampak negatif yang karena melakukan pergaulan bebas antar anak dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat umum. Kadangkala mereka terbiasa melakukan seks bebas di lokasi terbuka dan gedung-gedung terbengkalai. Tidak sedikit dari masyarakat yang mempergoki mereka sedang melakukan seks bebas di tempat umum. Sejalan dengan hasil penelitian dari (Nisfiannoor & Kartika, 2004), mengatakan Akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang anak remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang, gembira dan puas yang selanjutnya menghasilkan rasa percaya diri dan keberanian yang positif.

Pada penelitian ini sebagian besar teman sebaya adalah orang dekat lingkungan sekitar dan orangtua mengetahuinya, hanya sebagian kecil teman sebaya yang orangtua tidak tahu dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua tidak mengetahui dengan siapa anak bermain terutama pada anak yang sudah

remaja usia > 15 tahun. Teman sebaya hanya mengajak bermain untuk menonton sinetron atau main hp saja dirumah, hal ini meminimalisir untuk terjadi kekerasan seksual, dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak lebih disebabkan karena pengaruh orang dewasa atau orang dewasa yang dekat dengan dirinya, yang dipercaya untuk mengasuhnya misal ayah tiri, ayah kandung, atau orang dewasa disekitar rumah yang dekat dengan korban.

Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Salah satu fungsi teman sebaya antara lain sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*), untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.

Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa teman sebaya tidak mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak karena sebagian besar dari responden memberikan pengaruh yang positif pada korban.. Penelitian (Kurnia Illahi & Akmal, 2018), mengatakan bahwa salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai sumber kognitif untuk memperoleh

pengetahuan. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Peran teman sebaya yang aktif dapat disebabkan karena sebagian besar responden mempunyai kelompok teman sebaya. Kedekatan dengan *peer group* sangat tinggi, saling pengertian dan berbagi informasi termasuk mengenai kesehatan seksual. (Sari, N. 2019) dalam penelitiannya juga mengatakan peran teman sebaya lebih kearah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehingga dapat memberi efek positif terhadap perilaku seksual pranikah.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian *Konformitas* teman sebaya dan komunikasi orangtua memiliki kontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh remaja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo yang dilakukan oleh (Ayu masita Sofiana et al., 2019) diperoleh hasil bahwa banyak remaja putri yang mengalami kekerasan fisik dari pacarnya, dan mengalami kecemasan yang sedang dalam menghadapi pacarnya yang merupakan teman sekolah/sebaya. Pendapat lain juga mengungkapkan hal yang sama dimana menurut (Kyilleh et al., 2018) kasus kekerasan seksual anak dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya keluarga, teman sebaya, paparan pornografi dan pengalaman/historis sebagai korban kekerasan seksual.

Penelitian lain mengatakan teman sebaya, ternyata menjadi faktor determinan kedua yang mempengaruhi anak untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak yang lain. Bentuk kekerasan seksual yang sering dilakukan oleh teman sebaya adalah menampilkan gambar pornograf, menyentuh/meraba organ sensitif anak, dan melakukan hubungan seksual dengan anak, Cara yang paling banyak dilakukan teman sebaya untuk mendapatkan korban adalah dengan menipu atau membujuk, seperti mau diajak jajan/dibelikan mainan, diberi uang, diajak ke kebun nyari burung/jamur dan memaksa dengan ancaman tertentu. (Istiana & Sofian, 2018).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas yang dilakukan di Kota Semarang dapat diambil kesimpulan sabagai berikut:

1. Ada pengaruh Status Ekonomi orangtua terhadap kejadian Kekerasan seksual terhadap anak dikota semarang sebesar 2.677 kali.
2. Ada pengaruh Pendidikan orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak dikota semarang sebesar 5.306 kali.
3. Tidak ada pengaruh faktor tipe asuh orangtua terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang.
4. Tidak ada pengaruh teman sebaya terhadap kejadian kekerasn seksual terhadap anak di Kota Semarang.
5. Faktor yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang adalah pendidikan orangtua dengan *p-value* sebesar 0.009 dan pengaruhnya sebesar 5.306 kali menggunakan uji regresi logistik.

5.2 Saran

1) Orangtua

- (1) Memberikan pengetahuan yang benar tentang reproduksi sedini mungkin pada anak dimasa anak sudah mulai mengenal lawan jenis.
- (2) Memberikan perlindungan dan pengawasan yang cukup kepada anaknya apabila di tinggal untuk bekerja pastikan betul – betul dengan orang yang dipercayainya.
- (3) Terapkan pola asuh demokratis dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik pada orangtuanya dan terapkan aturan yang jelas kapan bermain, kapan harus dirumah.
- (4) Orangtua harus mengetahui betul teman sebaya atau teman pergaulan anaknya dan apa saja yang dilakukan dengan teman-temnanya.

2) Pemerintah

Komitmen pemerintah untuk melindungi anak diuji dengan banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak melalui jaminan hukum yang tegas, penyediaan fasilitas yang ramah anak, penanaman pendidikan seks sejak dini, dan dukungan moral serta sosial diharapkan anak akan terlindungi dari kejahatan seksual.

3) Media massa

Media masa juga berperan untuk membangun budaya sehat, menciptakan masyarakat yang berpengetahuan luas, berpikir, dan

berperilaku sehat melalui informasi yang dibarkannya. Perlu kerjasama yang simultan dan menyeluruh dari orangtua dan masyarakat, pemerintah untuk menjamin keselamatan anak dari kejahatan seksual yang mungkin terjadi.

(4) Masyarakat

Jangan takut dan malu untuk melaporkan apabila menemui kasus tentang kekerasan seksual terhadap anak khususnya dan juga kekerasan lain pada anak pada umumnya Di Pusat Pelayanan Terpadu yang terdekat agar dapat diproses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Wulandari, M.D. (2017). *Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISBN: 978-602-361-045-7. The Progressive and Fun Education Seminar.
- Agustina,P. & Ratri, A. (2018). *jurnal Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar*. STKIP PGRI Tulungagung.
- Andari, I. D., Woro, O., & Yuniastuti, A. (2019). *The Effect of Knowledge, Attitude, and Parents Behavior Towards Sex Education Parents With Sexual Violence Incident* .Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Andari, W., Rahayu, S., & Suharno, B. (2017). *Faktor Determinan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, Volume 6, no. 2. Poltekkes Kemenkes Malang
- Anhusadara, L.O. & Rusni, (2014). *FenomenaKekerasan Seksual Terhadap Anak*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Kementerian Agama Kabupaten Wakatobi
- Angelina, Y. (2018). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK* Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana Untag Surabaya.
- Anggreni, D., Notobroto, H.B., & Hargono, R. (2017). *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto*. Dosen Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.
- Angkepranita, D. & Nareswari. (2014). *Proyeksi Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Anna, D. (2016). *Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya Dan Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga* Fakultas Psikologi Universitas Semarang. 2016.

- Anwar, S. D. (2014). *Pentingnya Membangun Komitmen Bersama untuk Mencegah Maraknya Kekerasan Seksual dan Pornografi*. Jakarta: Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik, Kemenkominfo.
- Al haq, A. F., Raharjo, S.T., & Wibowo, H. (2016). (Rd) *Kekerasan seksual pada anak Indonesia*. prosidingks: riset & pkm. Vol.2, No. 1, Tahun 2016.
- Astriani, A. S. & Supratman, D. & Pristiwati. R. (2013). *Pengaruh Kebiasaan Menonton Televisi Acara Informasi Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Viii Mts Nu Ungaran*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Astrid, S., Gerhard, H., and Blettner, M. (2010). *Linear Regression Analysis Part 14 of a Series on Evaluation of Scientific Publications*, review article.
- Aulina, N. (2019). *Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku Bullying pada Remaja*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
- _____. Australian Institute of Health and Welfare GPO Box 570 Canberra ACT 2601 Tel: (02) 6244 1000 Email: info@aihw.gov.au *Published by the Australian Institute of Health and Welfare*.
- Ayu, M.S., Sofiana, L., Wibowo, M., Gustina, I., & Setiawan, A. (2019). *Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors of Premarital Sex Behavior in School Adolescents*. Public Health Study Program, Faculty of Public Health, Ahmad Dahlan University, Indonesia.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 7 (1), 58-81. (diunduh melalui journal.uny.ac.id pada 5 Januari 2015).
- Barron, I., Holmes, R., MacLure, M., & Runswick-Cole, K. (2007) *Primary Schools and Other Agencies. Primary Review Research Survey 8/2*. Cambridge: University of Cambridge Faculty of Education.

- Berliner, L. (2011). *Child sexual abuse: Definitions, prevalence, and consequences*. In J. E. B. Myers (Ed.), *The APSAC handbook on child maltreatment* (3rd ed., pp. 215–232). Los Angeles, CA: Sage
- Berita Kalimantan. co. (2014). Pery Padli, *Jadi “Predator” karena Pernah Jadi Korban*. Retrieved November 04, 2014, from <http://beritakalimantan.co/perypadli-jadi-predator-karena-pernah-jadikorban>.
- Bungin, M. Burhan, (2008). *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Briere, J., Runtz, M., Eadie, E., Bigras, N & Godbout, N. (2017). *Disengaged Parenting: Structural Equation Modeling With Child Abuse, Insecure Attachment, And Adult Symptomatology*. *Child Abuse & Neglect*, 67:260-270.
- Cahyani, D. & Sunarko, (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pendapatan Bersih Orang Tua Terhadap Usia Kawin Pertama Anak Wanita Di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang Tahun 2013*. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Casmini & Rahmansyah, H.M. (2007). *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P Idea (Kelompok Pilar Media) Anggota IKAPI
- Cromer, L.M. (2006) *A Factors That Influence The Believing Of Child Sexual Abuse Disclosures*. A Dissertation presented to the Department of Psychology and the Graduate School of the University of Oregon in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy
- (2018), Childwelfare.gov <https://www.childwelfare.gov>
- Citrayanti, E.R & Setyowati, N. (2014). *Keikutsertaan Lsm Tesa 129 Dalam Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kota Surabaya*. (Prodi SI PPKn, FIS, UNESA). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014, 814-828

- Cristine, A. C. (1988). *Healing the incest wound: adult survivors in therapy*, 1 st ed. New York: Norton.
- Creswell, & John, W. (2009). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Dahlan Sopiudin. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta, Salemba Medika.
- Dariyo, (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung : Refika Aditama.
- Daud, B. (2016). *Pemahaman Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kupang*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial Republik Indonesia Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Bantul Yogyakarta.
- Dewanti, C., Muhsin, & Rozi, F. (2017). *Pengaruh Lingkungan Belajar, Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dhonna, A., Hari, B., & Rachmat ,H. (2017). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja* Dosen Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Majapahit, Dosen Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, (2018). *Data Laporan Bulanan*. Kota Semarang .
- Dinwiddie, S, AC., Health. & Dunne, (2000). “*Early Sexual Abuse and Lifetime Psychopathology: a Co-TwinControl Study*”. *Psychological Medicine*, 30(1), 41-52
- Djiwandono,S. (2001). Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak anda tentang seks. *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto)* Jakarta: Grasindo.

- Ermaya, S., Ningsih, B., & Henyati, S. (2018). *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang*, *midwife journal*. STIKes Dharma Husada Bandung.
- Febry, H., Ahshaina, S., Wibhawa, B., & Hidayat, E.N. (2015), *Interaksi Didalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta*. *Share social work journal* Volume 5 no.1 hal.1
- Fataruba R., Purwatiningsih S., & Wardani Y. (2009).*Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Vol.3 No.3.
- Finkelhor, D. (2009). *The Prevention of Childhood Sexual Abuse*.*The Future of Children*, 19, 2, 169-194.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan ke12. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hakim, N. & Anugrahwati, R. (2017). *Efektivitas Komik Terhadap Self Efficacy Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah*. Akademi Keperawatan Manggala Husada Jakarta Timur, Jurnal Care Vol .5, No.3, Tahun 2017
- Hardiyanti, & Marzelina, (2018). *Optimalisasi Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Melalui Lembaga Layanan Rujukan (Rumah Aman) Di Kota Semarang*. Undip. Semarang.
- Hardjo, S. & Novita, E. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse* Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area
- Hasanah, A., Rahayu, S. R., & Kuswardinah, A. (2019) *The Effect of Parenting, Teacher's Role, and Peers on Children's Personal Safety Skills in Tangerang*, universitas Negeri Semarang.
- _____. Health.liputan6.com. (2013). 1.600-an Kasus Kekerasan Anak di 2013, Meningkat 60 Persen. Retrieved January 14, 2015, from <http://health.liputan6.com/read/780480/1600-an-kasus-kekerasan-anak-di-2013-meningkat-60-persen>.

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Medika;.
- Hermawati, I. & Sofian, A. (2018). *Kekerasan Seksual oleh Anak Terhadap Anak Child on Child Sexual Abuse*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Yogyakarta, dan Universitas Bina Nusantara, Jurnal PKS Vol 17 No 1 Maret 2018; 1 - 20
- Hertinjung,W.S. (2016). *The Dinamyc Of Causes Of Child Sexual Abuse Based On Availability Of Personal Space And Privacy*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Honor, & Gail, (2010). *Child Sexual Abuse: Consequences and Implication*.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1821>
- Huraerah, A. (2008). *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Nuansa.
- Hurlock, Elizabeth. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, H.U., & Nuqul, F. L. (2015). *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang. Volume 12. Nomor 2.
- Hurtado, A., Katz, C.L., Ciro, D., Guttfreud, D., & Nosike, D. 2014. Children's Knowledge Of Sexual Abuse Prevention In El Salvador. *Annals Of Global Health*. 80: 103-107.
- Ida, M.(2017). *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Semarang Jawa Tengah Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berbasis Nilai Keadilan*. Dosen Fakultas Hukum Unissula.
- Immanuel, R.D. (2016). *Dampak Psikososial Pada Individu Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*. psikoborneo, 4 (2) : 312 - 320 ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id

- Inas, E. Hartuti, P. Soemarni, A. & Gading, P.S.A. (2017). *Tugas Dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Dari Tindak Kekerasan*. Fakultas Hukum .Universitas Diponegoro.
- Indrawati, S.E. (2015). *Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- _____ (2014). *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak*. Retrieved January 15, 2015, from <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20141120014225-20-12623/indonesia-darurat-kekerasan-seksualanak/>
- INTRANS. (2003). *Panduan Praktis (SOP) Petugas Kesehatan Pelayanan Dasar untuk Pelayanan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Depkes RI.
- Isnaeni, N., Laksono, B., & Deliana, S.M. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Remaja Yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) Di Bandungan Kab. Semarang*. Prodi Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Islawati, I. & Paramastri, I. (2015). *Program “Jari Peri” sebagai Pelindung Anak dari Kekerasan Seksual*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- _____ Kompas.com. (2014). *KPAI: Kejahatan Seksual terhadap Anak-Anak adalah Bencana Nasional*. Retrieved October 29, 2014, from <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/05/05/1906165/KPAI>.
- _____ jpnn.com. (2014). *Kejahatan Seksual Anak Marak, Revisi UU Perlindungan Anak Mendesak*. Retrieved January 26, 2015, from <http://www.jpnn.com/>

- Jannah, H. (2016). *Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek husnatul Jannah*. pg-paud fip universitas negeri padang.
- Jones, D.J., Lewis, T., Litrownik, A., Thompson, R., Proctor, L.J., Isbell, T., Dubowitz, H., English, D., Jones, B., Nagin, D. & Runyan, D. 2013. *Linking Childhood Sexual Abuse And Early Adolescent Risk Behaviour: The Intervening Role Of Internalizing And Externalizing Problems*. *J Abnorm Child Psychologi*.
- Justicia, R. (2016). *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini* . Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2016
- Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kenny, M.C., Reena, R., Ryan, E.E., & Runyon, M.K. (2008). *Child Sexual Abuse : From Prevention to Self- Protection*, 17, 36–54.
- Kenny, M.C., & Wurtele, S.K. (2008). *Toward prevention of childhood sexual abuse: Preschoolers' knowledge of genital body parts*. In M. S. Plakkhtonik & S. M. Nielsen (Eds), *Proceedings of the Seventh Annual College of Education Research Conference: Urban and International Education Section*, 74- 79. Miami: Florida International University. Diakses melalui http://coeweb.fiu.edu/research_conference/
- Kurniasari, A. (2016). *Analysis Of Risk Factors Among Children To Become Victims Of Sexual Eksploitation In Surabaya City*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur
- Kyilleh, J., Tabong, P., & Konlaan, B. (2017). *Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factor affecting reproductive health choices: a qualitative study in the West Gonja District in Northern Region, Ghana*. *BMC International Health and Human Rights*, 18(1).

- Kurniawati, M. (2013). *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Pidie Tahun 2013*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- _____ (2018), *Laporan Badan Pusat Statistik (BPS)*, Pusat, Indonesia.
- Leeds, C., Gallagher, K., Wass, T., Leytem, A., & Shlay, J. C. (2014). *Improving parent–child communication around reproductive health for Latino teen pregnancy prevention*. *Creative Education*, 5(15), 1396–1404. doi:10.4236/ce.2014.51515
- Letourneau, E.J., Schaeffer, C.M., Bradshaw, C.P. & Feder, K.A. (2017). *Preventing The Onset Of Child Sexual Abuse By Targeting Young Adolescents With Universal Prevention Programming*. *Child Maltreat*.22(2).
- Levitan, R. D., Rector, T., & Sheldon,.. (2003). “*Childhood Adversities Associated with Major Depression and/ or Anxiety Disorders in a Community Sample of Ontario: Issues of Comorbidity and Specificity*”. *Depression and Anxiety*, 17(1), 34-42
- Lewis, T., McElroy, E., Harlaar, N., & Runyan, D. 2017. *Does the impact of child sexual abuse differ from maltreated but non- sexually abused children? A prospective examination of the impact of child sexual abuse on internalizing and externalizing behavior problems*. *Child Abuse Negl*.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Kulsum, U. (2013), *Intensi Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)* Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Kurniaman, O., Alpusari, M., & Aisyah,S. (2016). *Parenting Relationship With Student’s Academic Achievement Class Iii Sdn 187 Pekanbaru Study program Elementary School Teacher, FKIP University of Riau, Pekanbaru, Vol. 4 No.2*

- Kurnia, I. S.P. & Akmal, S.Z. (2018), *Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Universitas YARSI, Jakarta.
- Kusumah, M. S. (2018) . *Constructing Anti-Rape Culture Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosial*. Universitas Jember.
- Kusumawati,A., Shaluhayah,Z., & Suryoputro, A. (2014). *Tradisi Kekerasan Seksual Jalanan di Kota Semarang sebagai Simbol Kekuasaan pada Anak*. Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang.
- Ma'arif Nuriyah. (2017). *Self Efficacy Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Menghilangkan Trauma Kejadian: Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Jatim*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Daruttaqwa Gresik . Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 07, No. 01, 2017 Hlm. 67-82
- Maemunah, N., Yudiernawati, A., & Pertiwi, E. (2016). *Relationship Knowledge Attitudes Toward Sexual Abuse Prevention In Children 3-6 Years* . STIKes Universitas Tribuana Tungga Dewi, Volume 7, Nomor 2, Juli 2016
- Mahanani, F.K, & Paramastri, I. (2016). *Efikasi Guru Dalam Mengajar Pencegahan Kekerasan Seksual Anak*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Maniglio, R. (2015). *Significance, Nature and Direction of the Association between Child Sexual Abuse and Conduct Disorder: a systematic review*. *Trauma, Violence and Abuse*, 16(3): 241-257
- Martyniuk, E. & Dworkin. , (2011). *Child Sexual Abuse Prevention*, USA. Enola, National Sexual Violence Resource Center p. 16
- Maryam, S. (2017). *Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*, Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
- Maryuni & Anggraeni, L (2016). *Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini*

pada Anak Sekolah Dasar (SD). Journal ners and midwifery, Indonesia program Studi Kebidanan STIKes Binawan.

Mawardi, S. (2016). *Pola Pendidikan Kyai Abdul Malik Luqoni Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumberberas Muncar Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi.

Messman-Moore, T. L. & Long, P. J. (2000). “*Child Sexual Abuse and Revictimization in the Form of Adult Sexual Abuse, Adult Physical Abuse, and Adult Psychological Maltreatment*”. Journal of Interpersonal Violence 15: 489.

Moleong, & Lexy, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nagpal, A. & Fernandes, C. (2015). *Attitude of Parents towards Sex Education*. The International Journal of India Psychology, 2(4): 38-43

Namrata, D. (2014). *Peer Influences On Sexual Violence Perpetration Among Early Adolescents*, Thesis Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Science In Educational Psychology In The Graduate College Of The University Of Illinois At Urbana-Champaign.

Neni, M., Atti, Y., & Eko, P. (2015). *Relationship Knowledge Attitudes Toward Sexual Abuse Prevention In Children 3-6 Years*. STIKES Universitas Tribuana Tungga Dewi.

Ningsih, E.S.B & Hennyati, S. (2018). *Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang*. Univesitas Respati Indonesia, STIKes Dharma Husada Bandung. Jurnal Bidan “Midwife Journal” Volume 4 No. 02.

Nisfiannoor, (2004). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta*.

- Normanita, W.R., Kurniawan, K., & Nusantoro, E. (2018). *Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy* Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia
- Noviana, I. (2014). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling* Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Jakarta.
- Nurjana, I., Nurjanah, T., Durojatun, I., Darmawan, N. F., & Ayodhya, I. D. (2014). *Pelecehan Seksual Pada Anak: Studi Analisis Wacana Kritis*. Retrieved from <https://prezi.com/czxhwigy0117/pelecehan-seksual-pada-anak/>
- Nurachma, A.Y. & Ariefm S. (2017). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Kelompok Teman Sebaya Dan Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Nyarko, K., Adentwi, K., Asumeng, M, & Ahulu, L. (2014). *Parental Attitude towards Sex Education at the Lower Primary in Ghana*. International Journal of Elementary Education, 3(2): 2-29
- Oemar, N. & Novita, A. (2015). *Pola Asuh Dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.
- Paramnastri, & Ira, (2010). *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Jurnal Psikologi. Jakarta.
- Parmadani, S. T. & Latifah, L. (2016). *Pengaruh Minat Baca, Sumber Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

- Pasalbessy, J.D. (2010). *Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya*. Jurnal Sasi Vol.16. No.3 Bulan Juli - September 2010
- Putriningsih, N. & Stanislaus, S. (2012) *Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual Untuk Melapor*. Jurusan Psikologi, fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Semarang.
- Puruhita, A., Suyahmo., & Atmaja, H. T (2016). *Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang*. Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prastiwi, R., Hatuti. S., & Sumarah. (2016). *Studi Fenomenologi: Mempersiapkan Menarcho Autis*. Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK, 1(1).
- Pravitasari, T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Rachmi, U. & Astuti S., (2007). *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Bagi Petugas Kesehatan*. Direktur Bina Kesehatan Anak. Kemenkes. Jakarta. Indonesia.
- Rahayu, D. (2016). *Posttraumatic Growth Korban Kekerasan pada Anak dan Remaja (Studi di Kota Samarinda)* s e m i n a r a s e a n 2nd psychology & humanity © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016. Universitas Mulawarman Samarinda
- Raijaya, I.G.A.K.M & Sudibia, I.K. (2017). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Rakhmawati, D., Yuliejatiningsih, Y., & Maulia, D. (2017). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak*. Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang. Vol. 4 No.2
- Ratih, P. & Daud, B.(2015). *pedofilia dan kekerasan seksual: masalah dan perlindungan terhadap anak pedophilia and sexual violence:*

problems and child protection B2P3KS Kementerian Sosial RI Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1, Nitipuran, Yogyakarta.

Ratna, S., Soni, A.N., & Maulana, I. (2016), *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*, prosiding ks: riset & pkm.

Sari, P.N. & Renggani, (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Riggio, H., Galaz, B., Garcia, A., & Matthies, B. (2016). *Contraceptive Attitudes and Sexual Self-Esteem Among Young Adults: Communication and Quality of Relationship with Mothers*. *International Journal of Sexual Health*, 26(4): 268-281

Rizki, D.A., Sulastri, S., & Irfan, M. (2015), *Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak Dalam Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Bandung*. (Studi Kasus Forum Komunikasi Anak Bandung), *Share social work journal* Volume 5 no.1 hal.1.

Ritchwood, T., Peasant, C., Powell, T., Taggart, T., Corbie-Smith, G., & Akers, A.Y. *Predictors of Caregiver Communication about Reproductive and Sexual Health and Sensitive Sex Topics*. *Journal of Family Issues*, 39(8):2207-2231

Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, H. U. & Humaira, D. B. 2019. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*. Fathul Lubabin Nuqul Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-558916

Roosa, M.W., Reinholtz, C., & Angelini, P.J. (1999). "The Relation of Child Sexual Abuse and Depression in Young Women: Comparisons Across Four Ethnic Groups". *Journal of Abnormal Child Psychology* 27 (1): 65–76.

Salmiah, S. (2009). *Child Abuse*. Medan: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara.

- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Sari, R., Nulhaqim, S., & Irfan, M. (2017). *Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. prosiding ks: riset & pkm volume: 2 nomor: 1 hal: 1 – 146.
- Sari, S.N. (2019). *Keluarga, Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Remaja*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Kharisma Persada.
- Sawyerr, A. & Bagley, C. 2017. *Child Sexual Abuse and Adolescent and Adult Adjustment: A Review of British and World Evidence, with Implication for Social Work, and Mental Health and School Counselling*. *Advances In Applied Sociology*.7:1-15
- Sigalingging, G. & Sianturi, A.I. (2019). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Medan Area Medan Sunggal*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung
- Singgih, S. (2012). *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Siegel, & Andrew, F. (2016). *Practical Business Statistics*. New York: Irwin- McGraw Hill
- Siegel, & Sidney, (1992). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Penterjemah:Zanzawi Suyuti & Landung Simatupang) Jakarta: Gramedia
- S. D. A.C. H. & M.P.D. (2000). *Early Sexual Abuse and Lifetime Psychopathology: a co-twin-control study*. *Psychological Medicine*, 30(1), pp. 41-41.
- SK Walikota Semarang Nomor : 463.05/112 tanggal 4 Mei 2005 *tentang Pembentukan Tim Pelayanan Terpadu Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak yang berbasis Gender “SERUNI”*. (2005). Kota Semarang.
- SK Walikota Semarang tanggal 6 Januari 2011 No. 463/05/2011 *tentang Pembentukan Tim Pelayanan Terpadu bagi Perempuan dan Anak yang Berbasis Gender “SERUNF”*.(2011). Kota Semarang.

- Siti Aisyah, (2010). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi sesuatu pengantar*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990 hal 251
- Sudjana, (1994). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo, HB. (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, J., Chusniatun, & Kuswardani, (2019). *Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syarifah, F. (2017). *Factor penyebab pelecehan seksual terhadap anak*, Dosen tetap pada fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Tharp, A., De Gue, S., Valle, L., Brookmeyer, K., Massetti, G., & Matjasko, J. (2013). *A systematic qualitative review of risk and protective factors for sexual violence perpetration*. *Trauma, Violence and Abuse*, 14(2): 133-167
- Teja, Mohammad. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi dan Kekerasan Seksual Pada Anak. Peneliti Muda Sosiologi pada Bidang Kesejahteraan Sosial*, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI, VIII(09/I/P3DI).
- Tembong, P. (2003). *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta : Aksara Baru
- Tenner, D. & Murphy,S. (2015). *Adult disclosure of child sexual abuse: a literature review*. *Trauma, Violence and Abuse*. 16 (40:391-400).

- Thadjudin Noer Efendi, (2007), *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan Yogyakarta* : Tiara Wacana Yogya. hal 57
- Undang – Undang Perkawinan No. 1/1974 Pasal 47 (1) *Pengertian Anak*. (2010). Bandung. Citra Umbara.
- Undang-undang No. 3 Tahun 2008 *Tentang Perlindungan Anak*. (2008). Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 Tahun 1979 *tentang kesejahteraan anak*._____ Review www.D2L.org/gethelp
- Walsh, M., & Major, J. (2011). *Child sexual abuse: a new approach to professional education*. Nursing Standard. 25, 37, 35-40
- Weber, M. R. & Smith, (2010). *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of later Sexual Victimization*. Dalam *Journal of International Violence*. (Online). 26 (9): 1899-1905.
- Whealin, J. (2007). *Child Sexual Abuse*. National Center for Post Traumatic Stress Disorder. US Department of Veterans Affairs.
- Wibowo, Mungin. E. (2010). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widiasputri, D.Y., Rochaeti, N. & Sri, E.A. (2016). *Pelaksanaan Perlindungan Korban Kekerasan Seksual Oleh Badan Pemberdayaan Perlindungan Perempuan Dan Anak Dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah*. Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, Diponegoro Law journal. Nomor 5 Vol. 4.
- Widom, C.S. (1999). “*Posttraumatic Stress Disorder in Abused and Neglected Children Grown Up*”. The American Journal of Psychiatry, 156(8), 1223- 1229.
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Helms, S., Golin, C., & Prinstein, M. (2014). *Sexual communication between early adolescents and their dating partners, parents and best friends*. The Journal of Sex Research, 51(7): 731-741

- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Noar, S., Nesi, J., & Garrett, K. (2016). *Parent-adolescent sexual communication and adolescent safer sex behavior: a meta-analysis*. *JAMA Pediatrics*, 170(1): 52-61
- Wurtele, S.K. & Kenny, M.C. (2010). *Partnering with Parents to Prevent Child Sexual Abuse*. *Child Abuse Review*, 19, 130-152

LAMPIRAN

Lampiran 1 :**SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Bapak/Ibu/Saudara yang terhormat,

Dengan segala kerendahan hati, saya Erny yuniyanti, NIM 0613517028, mahasiswa S2, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, memohon keikhlasan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan pada daftar berikut tanpa prasangka dan perasaan tertekan. Kami saat ini mengadakan penelitian dengan judul: ***“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU KOTA SEMARANG”***. Bersama ini kami mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian tersebut.

Hasil penelitian tersebut akan kami ajukan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang.

Besar harapan kami semoga Bapak/ Ibu/ Saudara dapat menjawab dengan sebenarnya dan sungguh- sungguh, karena kami akan menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/ Ibu/ Saudara. Demikian harapan kami, sebelumnya kami ucapkan terimakasih atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara meluangkan waktu membantu kami.

Semarang, 16 September 2019

Hormat saya,

Erny yuniyanti
NIM. 0613517026

Lampiran 2 : Kuisisioner penelitian

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang)

Petunjuk Pengisian

- a. Sebelum mengisi pertanyaan, terlebih dahulu tulislah identitas Saudara/I pada tempat yang sudah disediakan.
- b. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang menurut Saudara/I paling benar.
 - c. Pertanyaan tidak menimbulkan akibat apapun terhadap diri Saudara/I. Untuk itu saya mengharapkan jawaban yang sejujurnya.

A. Data Umum Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. J. Kelamin :
4. Hub. Dg. Korban :
5. Alamat :

B. Pertanyaan tentang pendidikan orangtua

1. Apakah anda pernah bersekolah ?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah tingkat pendidikan anda ?
 - a. SD / SMP
 - b. SMAc.Perguruan Tinggi
3. Apakah anda mengenalkan tentang seksualitas pada anak anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak, Alasan.....

4. Kapan anda mengenalkan tentang seksualitas pada anak ?
 a. Usia > 5Th. b. 5 – 10 Th. c. > 10 Th.
4. Menurut anda apakah anak perlu tahu tentang seksualitas ?
 a. Ya b. Tidak

Jika Tidak, apa alasannya:

1.....

6. Bagaimana anda menjelaskan tentang seks pada anak?
 a. Dijelaskan dengan gambar
 b. Menonton HP
 c. Pengetahuan lainnya.....
7. Seberapa penting pengetahuan tentang seksualitas untuk anak ?
 a. Penting b. Penting Sekali c. Tidak Penting
8. Siapa sebaiknya yang menjelaskan tentang seksualitas pada anak?
 a. Guru
 b. Orang Tua
 c. Orang Tua dan Guru
9. Apakah anda tahu tentang kekerasan seksual pada anak?
 a. Tahu b. Tidak Tahu

Jika Tahu, Menurut anda apa saja jenis kekerasan seksual pada anak.

1.....

2.....

10. Apakah anda tahu efek kekerasan seksual pada anak ?
 a. Tahu b. Tidak Tahu

C. Pertanyaan Mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga

11. Apakah Pekerjaan anda ?
 a. Pedagang
 b. Karyawan swasta
 c. Lainnya.....

12. Berapa penghasilan anda dalam 1 bulan ?
 a. < 2.4 Juta b. 2,4 Juta – 5 juta
 Kalau < 2.4 Juta, sebutkan.....
13. Siapa yang bekerja didalam keluarga ?
 a. Ayah
 b. Ibu
 c. Ibu dan Ayah
14. Dengan siapa anak dirumah pada saat anda bekerja ?
 a. Ayah b. Ibu c. Lainnya.....
15. Apakah anak anda ikut bekerja membantu orang tua ?
 a. ya b. Tidak c. Kadang - kadang
16. Berapa Jumlah semua Anggota Keluarga, kecuali ayah dan Ibu ?
 a. 2 b. 3 – 4 c. Lainnya.....
17. Apakah anak dikasih uang jajan ?
 a. Selalu b. Kadang – kadang c. Tidak Sama sekali
18. Apakah anak anda bersekolah?
 a. Ya b. Tidak
 Jika Tidak apa alasannya.....
19. Berapa Jumlah anak yang menjadi tanggungan anda ?
 a. < 2 Orang b. > 3 Orang
20. Berapa kali sehari anda memberikan makan pada anak ?
 a. 3 kali sehari
 b. < 3 kali sehari
 Jika < 3 kali sehari, apa alasannya
 1.....
 2.....

D. Pertanyaan Tentang Pola Asuh Orang Tua

21. Seberapa dekat anda dengan anak anda?

- a. Dekat b. Dekat Sekali c. Biasa Saja
22. Apakah anak diberi kesempatan untuk diajak ngobrol ?
a. Ya b. Tidak
 Kalau Tidak alasannya
23. Apakah anda sering memberi nasehat kalau anaknya salah?
a. Ya b. Tidak
 Jika Tidak, Alasannya :
24. Berapa jam anak bermain diluar ?
a. 3 jam b. 4- 5 jam c. > 5 jam
25. Apakah ada jam atau jadwal kapan anak belajar dan bermain ?
a. ada b. Tidak ada
 Bila Tidak, alasannya.....
26. Apakah anda memarahi bila anak pulang larut malam ?
a. Ya b. Tidak
27. Apakah anda mempunyai waktu untuk ngobrol bareng bersama keluarga ?
a. ya b. Tidak c. Kadang – kadang
28. Apakah anda membuat aturan untuk anak anda dirumah?
a. ya b. Tidak
29. Apakah anak anda mematuhi aturan yang anda buat ?
a. Ya b. Tidak c. Jarang
30. Apakah anda memberikan hukuman bila tidak mematuhi aturan ?
a. Ya b. Tidak

Jika tidak,

Alasannya.....

50. Apakah anak anda memberitahu siapa yang melakukan tindakan kekerasan seksual padanya ?

a. Ya b. Tidak

Jika Tidak alasannya

.....

51. Apakah ada perubahan perilaku pada anak setelah mengalami kejadian kekerasan seksual yang menimpanya?

a. Ya b. Tidak

Jika Ya bentuk perubahannya.....

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

“ Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dikota Semarang”

A. SATUS EKONOMI ORANGTUA

1. Apakah bapak/ ibu bekerja
2. Apa jenis pekerjaan anda
3. Berapa penghasilan yang didapatkan dalam 1 bulan
4. Siapa yang bekerja/ mencari nafkah didalam keluarga
5. Berapa Jumlah anggota Keluarga

B. PENDIDIKAN ORANGTUA

1. Apakah Ibu/ Bapak Pernah bersekolah
2. Sampai tingkat apa Bapak/ Ibu bersekolah
3. Apakah Bapak/ Ibu mengerti tentang kekerasan seksual
4. Apakah Bapak / Ibu mengenalkan tentang pendidikan sek kepada anaknya
5. Seberapa penting pendidikan sek diberikan kepada anak.

C. TIPE ASUH ORANGTUA

1. Dengan Siapa Anak dirumah kalau orangtua bekerja
2. Apakah ada aturan dalam keluarga dalam memberikan pengasuhan pada anak
3. Apakah ada sangsi bila anak tidak mematuhi aturan
4. Siapa yang dominan lebih banyak mengatur dalam keluarga
5. Apakah Ibu/ Bapak Memberikan Kebebasan dalam pengasuhan anak
6. Sejauh mana kebebasan yang diberikan oleh orangtua

7. Apakah orangtua mengetahui anak dengan siapa anak diasuh selain dengan orangtua

D. TEMAN SEBAYA

1. Apakah Ibu/ Bapak mengetahui teman bermain anak
2. Dengan siapa anak bermain dengan orang lebih dewasa atau dengan teman sebaya
3. Apakah jenis permainan yang sering dilakukan
4. Bila main Hp apakah orangtua tahu aplikasi atau content apa yang dilihat
5. Apakah sering melebihi waktu yang diberikan pada saat bermain
6. Apakah Orangtua harus tahu siapa teman bermain anaknya.

Lampiran : 4**Correlations****Correlations**

		Pendidikan orang tua
P1	Pearson Correlation	.683*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	10
P2	Pearson Correlation	.963**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10
P3	Pearson Correlation	.894**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10
P4	Pearson Correlation	.792**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	10
P5	Pearson Correlation	.777**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
P6	Pearson Correlation	.792**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	10
P7	Pearson Correlation	.643*
	Sig. (2-tailed)	.045
	N	10
P8	Pearson Correlation	.728*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	10
P9	Pearson Correlation	.727*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	10
P10	Pearson Correlation	.727*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	10

Correlations

Correlations		Sosial ekonomi
P11	Pearson Correlation	.684*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	10
P12	Pearson Correlation	.720*
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	10
P13	Pearson Correlation	.669*
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	10
P14	Pearson Correlation	.676*
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	10
P15	Pearson Correlation	.703*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	10
P16	Pearson Correlation	.694*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	10
P17	Pearson Correlation	.669*
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	10
P18	Pearson Correlation	.708*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	10
P19	Pearson Correlation	.732*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	10
P20	Pearson Correlation	.746*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	10

Correlations

Correlations

		Pola asuh
P21	Pearson Correlation	.670*
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	10
P22	Pearson Correlation	.725*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	10
P23	Pearson Correlation	.691*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	10
P24	Pearson Correlation	.701*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	10
P25	Pearson Correlation	.736*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	10
P26	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
P27	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
P28	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
P29	Pearson Correlation	.711*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	10
P30	Pearson Correlation	.782**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	10

Correlations

		Teman sebaya
P31	Pearson Correlation	.693*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	10
P32	Pearson Correlation	.693*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	10
P33	Pearson Correlation	.868**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	10
P34	Pearson Correlation	.685*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	10
P35	Pearson Correlation	.776**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
P36	Pearson Correlation	.695*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	10
P37	Pearson Correlation	.693*
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	10
P38	Pearson Correlation	.734*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	10
P39	Pearson Correlation	.749*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	10
P40	Pearson Correlation	.788**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	10
P41	Pearson Correlation	.868**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	10
P42	Pearson Correlation	.803**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	10
P43	Pearson Correlation	.730*
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	13

Correlations

Correlations

		Kekerasan seksual
P44	Pearson Correlation	.708*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	10
P45	Pearson Correlation	.749*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	10
P46	Pearson Correlation	.846**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	10
P47	Pearson Correlation	.716*
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	10
P48	Pearson Correlation	.704*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	10
P49	Pearson Correlation	.757*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	10
P50	Pearson Correlation	.767**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	10
P51	Pearson Correlation	.716*
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	8

Tabel Validitas r product moment

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Pendidikan orang tua			
P1	0,683	0,632	Valid
P2	0,963	0,632	Valid
P3	0,894	0,632	Valid
P4	0,792	0,632	Valid
P5	0,777	0,632	Valid
P6	0,792	0,632	Valid
P7	0,643	0,632	Valid
P8	0,728	0,632	Valid
P9	0,727	0,632	Valid
P10	0,727	0,632	Valid
Sosial ekonomi			
P11	0,684	0,632	Valid
P12	0,720	0,632	Valid
P13	0,669	0,632	Valid
P14	0,676	0,632	Valid
P15	0,703	0,632	Valid
P16	0,694	0,632	Valid
P17	0,669	0,632	Valid
P18	0,708	0,632	Valid
P19	0,732	0,632	Valid
P20	0,746	0,632	Valid
Pola asuh			

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
P21	0,670	0,632	Valid
P22	0,725	0,632	Valid
P23	0,691	0,632	Valid
P24	0,701	0,632	Valid
P25	0,736	0,632	Valid
P26	0,782	0,632	Valid
P27	0,782	0,632	Valid
P28	0,782	0,632	Valid
P29	0,711	0,632	Valid
P30	0,782	0,632	Valid
Teman sebaya			
P31	0,693	0,632	Valid
P32	0,693	0,632	Valid
P33	0,868	0,632	Valid
P34	0,685	0,632	Valid
P35	0,776	0,632	Valid
P36	0,695	0,632	Valid
P37	0,693	0,632	Valid
P38	0,734	0,632	Valid
P39	0,749	0,632	Valid
P40	0,788	0,632	Valid
P41	0,868	0,632	Valid
P42	0,803	0,632	Valid
P43	0,730	0,632	Valid

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Kekerasan seksual			
P44	0,708	0,632	Valid
P45	0,749	0,632	Valid
P46	0,846	0,632	Valid
P47	0,716	0,632	Valid
P48	0,704	0,632	Valid
P49	0,757	0,632	Valid
P50	0,767	0,632	Valid
P51	0,716	0,632	Valid

Keterangan :

Valid bila nilai r hitung > r tabel

Tabel Reliabilitas Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha		Keterangan
Pendidikan orang tua	0,916	0,7	Reliabel
Sosial ekonomi	0,869	0,7	Reliabel
Pola asuh	0,885	0,7	Reliabel
Teman sebaya	0,922	0,7	Reliabel
Kekerasan seksual	0,872	0,7	Reliabel

Keterangan :

Reliabel bila nilai Cronbach's Alpha > 0,7

Lampiran 5 Analisa Univariat

Frequencies

Frequency Table

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Remaja	13	37.1	37.1	37.1
	Dewasa	17	48.6	48.6	85.7
	Lansia	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Laki-laki	7	20.0	20.0	20.0
	Perempuan	28	80.0	80.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Hubungan dengan korban

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Korban	6	17.1	17.1	17.1
	Ayah	5	14.3	14.3	31.4
	Ibu	11	31.4	31.4	62.9
	Paman	1	2.9	2.9	65.7
	Tante	2	5.7	5.7	71.4
	Kakak	9	25.7	25.7	97.1
	Pendamping	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Pernah sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	34	97.1	97.1	97.1
	Tidak	1	2.9	2.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tingkat pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	SD/SMP	17	48.6	48.6	48.6
	SMA	13	37.1	37.1	85.7
	PT	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Mengenalkan seksualitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	17	48.6	48.6	48.6
	Tidak	18	51.4	51.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Kapan mengenalkannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	< 5 th	3	8.6	9.1	9.1
	5 - 10 th	13	37.1	39.4	48.5
	> 10 th	17	48.6	51.5	100.0
	Total	33	94.3	100.0	
Missing	Sy stem	2	5.7		
Total		35	100.0		

Perlu tahu seksualitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	26	74.3	74.3	74.3
	Tidak	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Cara menjelaskan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Dijelaskan dengan gambar	15	42.9	44.1	44.1
	Menonton HP	9	25.7	26.5	70.6
	Lainnya	10	28.6	29.4	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	Sy stem	1	2.9		
Total		35	100.0		

Pengetahuan seksualitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Penting	15	42.9	42.9	42.9
	Penting sekali	20	57.1	57.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Yang menjelaskan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Guru	6	17.1	17.1	17.1
	Orang tua	13	37.1	37.1	54.3
	Guru dan orang tua	16	45.7	45.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tahu kekerasan seksual pada anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	23	65.7	65.7	65.7
	Tidak tahu	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tahu efek kekerasan seksual pada anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	22	62.9	62.9	62.9
	Tidak tahu	13	37.1	37.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pedagang	11	31.4	31.4	31.4
	Kary awan swasta	10	28.6	28.6	60.0
	Lainnya	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Penghasilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2,4 juta	25	71.4	71.4	71.4
	2,4 - 5 juta	7	20.0	20.0	91.4
	> 5 juta	3	8.6	8.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Yang bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ayah	17	48.6	48.6	48.6
	Ibu	5	14.3	14.3	62.9
	Ayah dan Ibu	13	37.1	37.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak di rumah dengan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ayah	8	22.9	22.9	22.9
	Ibu	13	37.1	37.1	60.0
	Lainny a	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	11	31.4	31.4	31.4
	Tidak	17	48.6	48.6	80.0
	Kadang-kadang	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Jumlah anggota keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	2	21	60.0	60.0	60.0
	3 - 4	8	22.9	22.9	82.9
	Lainny a	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Uang jajan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selalu	11	31.4	31.4	31.4
	Kadang-kadang	22	62.9	62.9	94.3
	Tidak sama sekali	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak bersekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	21	60.0	60.0	60.0
	Tidak	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak yang ditanggung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 orang	21	60.0	60.0	60.0
	> 3 orang	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak diberi makan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3 x sehari	22	62.9	62.9	62.9
	< 3 x sehari	13	37.1	37.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Kedekatan dengan anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Dekat	15	42.9	42.9	42.9
	Dekat sekali	12	34.3	34.3	77.1
	Biasa saja	8	22.9	22.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak diajak ngobrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	26	74.3	74.3	74.3
	Tidak	9	25.7	25.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Memberi nasehat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	25	71.4	71.4	71.4
	Tidak	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak bermain di luar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	3 jam	8	22.9	22.9	22.9
	4 - 5 jam	12	34.3	34.3	57.1
	> 5 jam	15	42.9	42.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Jadwal belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ada	18	51.4	51.4	51.4
	Tidak ada	17	48.6	48.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Memarahi anak bila pulang malam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	23	65.7	65.7	65.7
	Tidak	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Ngobrol bareng keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	18	51.4	51.4	51.4
	Kadang-kadang	17	48.6	48.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Aturan untuk anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	12	34.3	34.3	34.3
	Tidak	23	65.7	65.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak mematuhi aturan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	11	31.4	31.4	31.4
	Tidak	17	48.6	48.6	80.0
	Jarang	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Memberi hukuman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	40.0	40.0	40.0
	Tidak	21	60.0	60.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak bergaul

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	23	65.7	65.7	65.7
	Tidak	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak bersekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	23	65.7	65.7	65.7
	Tidak	12	34.3	34.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Teman satu sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	21	60.0	60.0	60.0
	Tidak	14	40.0	40.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Latar belakang teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	11	31.4	35.5	35.5
	Tidak tahu	20	57.1	64.5	100.0
	Total	31	88.6	100.0	
Missing	System	4	11.4		
Total		35	100.0		

Kegiatan anak dengan temannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Main game	10	28.6	29.4	29.4
	Main hp	15	42.9	44.1	73.5
	Belajar bersama	9	25.7	26.5	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		35	100.0		

Acara TV yang ditonton

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Acara anak-anak	13	37.1	37.1	37.1
	Sinetron	17	48.6	48.6	85.7
	Lainnya	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak/teman anak memiliki hp

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	20	57.1	57.1	57.1
	Tidak	15	42.9	42.9	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Sering mengecek aplikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	10	28.6	29.4	29.4
	Tidak	1	2.9	2.9	32.4
	Kadang-kadang	23	65.7	67.6	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		35	100.0		

Mengetahui teman anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	13	37.1	37.1	37.1
	Tidak tahu	22	62.9	62.9	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Dilakukan anak dan temannya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	11	31.4	31.4	31.4
	Tidak tahu	24	68.6	68.6	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Anak suka bermain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Suka	17	48.6	50.0	50.0
	Tidak suka	17	48.6	50.0	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	Sy stem	1	2.9		
Total		35	100.0		

Menanyakan bila anak pulang terlambat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	25	71.4	71.4	71.4
	Tidak	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Ijin pulang terlambat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	19	54.3	54.3	54.3
	Tidak	16	45.7	45.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Usia anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	8 - 10 tahun	15	42.9	42.9	42.9
	10 - 17 tahun	20	57.1	57.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak pernah mengalami kekerasan seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	29	82.9	82.9	82.9
	Tidak	6	17.1	17.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Bentuk kekerasan seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pencabulan	17	48.6	48.6	48.6
	Pemeriksaan	14	40.0	40.0	88.6
	Lainnya	4	11.4	11.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Anak melapor setelah terjadi kekerasan sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	40.0	40.0	40.0
	Tidak	21	60.0	60.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Durasi melapor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Langsung melapor	13	37.1	37.1	37.1
	Tidak langsung melapor	22	62.9	62.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tetap bermain setelah kejadian kekerasan sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	21	60.0	61.8	61.8
	Tidak	13	37.1	38.2	100.0
	Total	34	97.1	100.0	
Missing	Sy stem	1	2.9		
Total		35	100.0		

Memberitahu si pelaku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	22	62.9	62.9	62.9
	Tidak	13	37.1	37.1	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Perubahan perilaku anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	13	37.1	37.1	37.1
	Tidak	22	62.9	62.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Status ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Miskin	25	71.4	71.4	71.4
	Tidak miskin	10	28.6	28.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Pendidikan orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Rendah	17	48.6	48.6	48.6
	Menengah	13	37.1	37.1	85.7
	Tinggi	5	14.3	14.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Tipe Asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Otoriter	28	80.0	80.0	80.0
	Demokrasi	7	20.0	20.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Temam bermain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Pengaruh negatif	9	25.7	25.7	25.7
	Pengaruh positif	26	74.3	74.3	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Kekerasan seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Ya	24	68.6	68.6	68.6
	Tidak	11	31.4	31.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Lampiran 6: analisa bivariat dengan chi square

Crosstabs

Status ekonomi * Kekerasan seksual

Crosstab

			Kekerasan seksual		Total
			Ya	Tidak	
Status ekonomi	Miskin	Count	18	7	25
		Expected Count	17.1	7.9	25.0
		% within Status ekonomi	72.0%	28.0%	100.0%
	Tidak miskin	Count	6	4	10
		Expected Count	6.9	3.1	10.0
		% within Status ekonomi	60.0%	40.0%	100.0%
Total	Count	24	11	35	
	Expected Count	24.0	11.0	35.0	
	% within Status ekonomi	68.6%	31.4%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asy mp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.477 ^b	1	.490		
Continuity Correction ^a	.083	1	.773		
Likelihood Ratio	.466	1	.495		
Fisher's Exact Test				.689	.380
Linear-by-Linear Association	.464	1	.496		
N of Valid Cases	35				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.14.

Pendidikan orang tua * Kekerasan seksual

Crosstab

			Kekerasan seksual		Total
			Ya	Tidak	
Pendidikan orang tua	Rendah	Count	15	2	17
		Expected Count	11.7	5.3	17.0
		% within Pendidikan orang tua	88.2%	11.8%	100.0%
	Menengah	Count	8	5	13
		Expected Count	8.9	4.1	13.0
		% within Pendidikan orang tua	61.5%	38.5%	100.0%
	Tinggi	Count	1	4	5
		Expected Count	3.4	1.6	5.0
		% within Pendidikan orang tua	20.0%	80.0%	100.0%
Total		Count	24	11	35
		Expected Count	24.0	11.0	35.0
		% within Pendidikan orang tua	68.6%	31.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asy mp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.822 ^a	2	.012
Likelihood Ratio	8.932	2	.011
Linear-by-Linear Association	8.395	1	.004
N of Valid Cases	35		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.57.

Tipe Asuh * Kekerasan seksual

Crosstab

			Kekerasan seksual		Total
			Ya	Tidak	
Tipe Asuh	Otoriter	Count	20	8	28
		Expected Count	19.2	8.8	28.0
		% within Tipe Asuh	71.4%	28.6%	100.0%
	Demokrasi	Count	4	3	7
		Expected Count	4.8	2.2	7.0
		% within Tipe Asuh	57.1%	42.9%	100.0%
Total	Count	24	11	35	
	Expected Count	24.0	11.0	35.0	
	% within Tipe Asuh	68.6%	31.4%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asy mp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.530 ^b	1	.466		
Continuity Correction ^a	.075	1	.785		
Likelihood Ratio	.510	1	.475		
Fisher's Exact Test				.652	.381
Linear-by-Linear Association	.515	1	.473		
N of Valid Cases	35				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.20.

Teman Sebaya * Kekerasan seksual

Crosstab

			Kekerasan seksual		Total
			Ya	Tidak	
Teman bermain	Pengaruh negatif	Count	7	2	9
		Expected Count	6.2	2.8	9.0
		% within Teman bermain	77.8%	22.2%	100.0%
	Pengaruh positif	Count	17	9	26
		Expected Count	17.8	8.2	26.0
		% within Teman bermain	65.4%	34.6%	100.0%
Total	Count	24	11	35	
	Expected Count	24.0	11.0	35.0	
	% within Teman bermain	68.6%	31.4%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asy mp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.476 ^b	1	.490		
Continuity Correction ^a	.075	1	.784		
Likelihood Ratio	.498	1	.481		
Fisher's Exact Test				.685	.403
Linear-by-Linear Association	.463	1	.496		
N of Valid Cases	35				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.83.

Tabel deskriptif data

Variabel	F	%
Umur		
Remaja	13	37,1
Dewasa	17	48,6
Lansia	5	14,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	20,0
Perempuan	28	80,0
Hubungan dengan korban		
Korban	6	17,1
Ayah	5	14,3
Ibu	11	31,4
Paman	1	2,9
Tante	2	5,7
Kakak	9	25,7
Pendamping	1	2,9

Tabel jawaban responden tentang pendidikan orang tua

Variabel	F	%
Pernah sekolah		
Ya	34	97,1
Tidak	1	2,9

Variabel	F	%
Tingkat pendidikan		
SD/SMP	17	48,6
SMA	13	37,1
PT	5	14,3
Mengenalkan seksualitas		
Ya	17	48,6
Tidak	18	51,4
Kapan mengenalkannya		
< 5 tahun	3	9,1
5 – 10 tahun	13	39,4
> 10 tahun	17	51,5
Perlu tahu seksualitas		
Ya	26	74,3
Tidak	9	25,7
Cara menjelaskan		
Dijelaskan dengan gambar	15	44,1
Menonton HP	9	26,5
Lainnya	10	29,4
Pengetahuan seksualitas		
Penting	15	42,9
Penting sekali	20	57,1
Yang menjelaskan		

Variabel	F	%
Guru	6	17,1
Orang tua	13	37,1
Guru dan orang tua	16	45,7
Tahu kekerasan seksual pada anak		
Tahu	23	65,7
Tidak tahu	12	34,3
Tahu efek kekerasan pada anak		
Tahu	22	62,9
Tidak tahu	13	37,1

Tabel jawaban responden mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga

Variabel	F	%
Pekerjaan		
Pedagang	11	31,4
Karyawan swasta	10	28,6
Lainnya	14	40,0
Penghasilan		
< 2,4 juta	25	71,4
2,4 – 5 juta	7	20,0
> 5 juta	3	8,6
Yang bekerja		
Ayah	17	48,6

Variabel	F	%
Ibu	5	14,3
Ayah dan ibu	13	37,1
Anak di rumah dengan		
Ayah	8	22,9
Ibu	13	37,1
Lainnya	14	40,0
Anak bekerja		
Ya	11	31,4
Tidak	17	48,6
Kadang-kadang	7	20,0
Jumlah anggota keluarga		
2	21	60,0
3 – 4	8	22,9
Lainnya	6	17,1
Uang jajan		
Selalu	11	31,4
Kadang-kadang	22	62,9
Tidak sama sekali	2	5,7
Anak bersekolah		
Ya	21	60,0
Tidak	14	40,0
Anak yang ditanggung		

Variabel	F	%
< 2 orang	21	60,0
> 3 orang	14	40,0
Anak diberi makan		
3 x sehari	22	62,9
< 3 x sehari	13	37,1
Kedekatan dengan anak		
Dekat	15	42,9
Dekat sekali	12	34,3
Biasa saja	8	22,9

Tabel jawaban responden mengenai pola asuh orang tua

Variabel	F	%
Kedekatan dengan anak		
Dekat	15	42,9
Dekat sekali	12	34,3
Biasa saja	8	22,9
Anak diajak ngobrol		
Ya	26	74,3
Tidak	9	25,7
Memberi nasehat		
Ya	25	71,4
Tidak	10	28,6

Variabel	F	%
Anak bermain di luar		
3 jam	8	22,9
4 – 5 jam	12	34,3
> 5 jam	15	42,9
Jadwal belajar		
Ada	18	51,4
Tidak ada	17	48,6
Memarahi anak bila pulang malam		
Ya	23	65,7
Tidak	12	34,3
Ngobrol bareng keluarga		
Ya	18	51,4
Kadang-kadang	17	48,6
Aturan untuk anak		
Ya	12	34,3
Tidak	23	65,7
Anak mematuhi aturan		
Ya	11	31,4
Tidak	17	48,6
Memberi hukuman		
Ya	14	40,0
Tidak	21	60,0

Tabel jawaban responden mengenai teman sebaya

Variabel	F	%
Anak bergaul		
Ya	23	65,7
Tidak	12	34,3
Teman satu sekolah		
Ya	21	60,0
Tidak	14	40,0
Latar belakang teman		
Tahu	11	35,5
Tidak tahu	20	64,5
Kegiatan anak dengan temannya		
Main game	10	29,4
Main hp	15	44,1
Belajar bersama	9	26,5
Acara TV yang ditonton		
Acara anak-anak	13	37,1
Sinetron	17	48,6
Lainnya	5	14,3
Anak/teman anak memiliki hp		
Ya	20	57,1
Tidak	15	42,9

Variabel	F	%
Sering mengecek aplikasi		
Ya	10	29,4
Tidak	1	2,9
Kadang-kadang	23	67,6
Mengetahui teman anak		
Tahu	13	37,1
Tidak tahu	22	62,9
Dilakukan anak dan temannya		
Tahu	11	31,4
Tidak tahu	24	68,6
Anak suka bermain		
Suka	17	50,0
Tidak suka	17	50,0
Menanyakan bila anak pulang terlambat		
Ya	25	71,4
Tidak	10	28,6
Ijin pulang terlambat		
Ya	19	54,3
Tidak	16	45,7

Tabel jawaban responden mengenai kekerasan sosial

Variabel	F	%
-----------------	----------	----------

Variabel	F	%
Usia anak		
8 – 10 tahun	15	42,9
10 – 17 tahun	20	57,1
Anak pernah mengalami kekerasan seksual		
Ya	29	82,9
Tidak	6	17,1
Bentuk kekerasan seksual		
Pencabulan	17	48,6
Pemeriksaan	14	40,0
Lainnya	4	11,4
Anak melapor setelah terjadi kekerasan seksual		
Ya	14	40,0
Tidak	21	60,0
Lama anak melapor setelah kejadian		
Langsung melapor	13	37,1
Tidak langsung melapor	22	62,9
Tetap bermain setelah terjadi kekerasan seksual		
Ya	21	61,8
Tidak	13	38,2
Memberitahu si pelaku		

Variabel	F	%
Ya	22	62,9
Tidak	13	37,1
Perubahan perilaku pada anak		
Ya	13	37,1
Tidak	22	62,9

Tabel variabel terikat dan bebas

Variabel	F	%
Variabel terikat		
Kekerasan sosial		
Ya	24	68,6
Tidak	11	31,4
Variabel bebas		
Status ekonomi		
Miskin	25	71,4
Tidak miskin	10	28,6
Pendidikan orang tua		
Rendah	17	48,6
Menengah	13	37,1
Tinggi	5	14,3
Tipe Asuh		
Otoriter	28	80,0

Variabel	F	%
Demokrasi	7	20,0
Teman bermain		
Pengaruh negatif	9	25,7
Pengaruh positif	26	74,3

Tabel hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

Variabel	Kekerasan Seksual				p [¥]
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Status ekonomi					
Miskin	20	80,0	5	20,0	0,041
Tidak miskin	4	40,0	6	60,0	
Pendidikan orang tua					
Rendah	15	88,2	2	11,8	0,012*
Menengah	8	61,5	5	38,5	
Tinggi	1	20,0	4	80,0	
Tipe Asuh					
Otoriter	20	71,4	8	28,6	0,652
Demokrasi	4	57,1	3	42,9	
Teman bermain					
Pengaruh negatif	7	77,8	2	22,2	0,685
Pengaruh positif	17	65,4	9	34,6	

Keterangan : * Signifikan ($p < 0,05$); ¥ Chi square

Lampiran 7 : Analisa regresi logistik

Block 1: Method = Backward Stepwise (Likelihood Ratio)

Classification Table

Observed			Predicted		
			Kekerasan seksual		Percentage Correct
			Ya	Tidak	
Step 1	Kekerasan seksual	Ya	20	4	83.3
		Tidak	6	5	45.5
	Overall Percentage				71.4
Step 2	Kekerasan seksual	Ya	23	1	95.8
		Tidak	7	4	36.4
	Overall Percentage				77.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1	Stat.ekonomi	.985	.946	1.083	1	.298	2.677	.419	17.096
	Pend.ortu	1.403	.687	4.167	1	.041	4.067	1.058	15.641
	Constant	-4.570	1.548	8.716	1	.003	.010		
Step 2	Pend.ortu	1.669	.642	6.752	1	.009	5.306	1.507	18.684
	Constant	-3.742	1.263	8.786	1	.003	.024		

a. Variable(s) entered on step 1: Stat.ekonomi, Pend.ortu.

Tabel hasil uji multivariat regresi logistik

Variabel	p	OR	IK 95%
Status ekonomi	0,298	2,677	0,419 – 17,096
Pendidikan orang tua	0,009*	5,306	1,507 – 18,684

Keterangan : * Signifikan ($p < 0,05$)

Lampiran 8 : Dokumentasi Foto

Informan I



Informan 2



Informan 3



Pendamping Kecamatan Semarang Utara



Pendamping Kecamatan Gayamsari



Pendamping Kecamatan Semarang Timur



Pendamping Kecamatan Pedurungan



Lampiran 9 : surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA
 Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
 Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile -6224-8449969
 Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B:7528/UN37.2/01.01/2019 26 Juni 2019
 Hal : Permohonan *Ethical Clearance*

Yth. Ketua Komisi Etik Penelitian
 Universitas Negeri Semarang

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang :

Nama : Erny Yuniyanti
 N I M : 0613517028
 Prog. Studi : Kesehatan Masyarakat (S2)

Bersama ini kami mohon diterbitkan surat kelaikan etik penelitian kesehatan (*ethical clearance*) atas rancangan penelitian proposal Tesis oleh mahasiswa dengan judul :

"Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang."

Atas perkenan dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
 NIP. 196410271991021001




Tembusan:

1. Direktur Pascasarjana;
2. Kabag. Tata Usaha Pascasarjana;

Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 856 836 164 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2016-06-26 17:01:36)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/7462/UN37.2/LT/2019 24 Juni 2019
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Perlindungan & Pemberdayaan Pada Perempuan & Anak Kota Semarang
Sunturboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50269

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Erny Yuniyanti
NIM : 0613517028
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat, S2
Semester : Genap
Tahun akademik : 2017
Judul : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual
Terhadap Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian Tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Juli s.d. 25 Agustus 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agende Surat : 123 604 673 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-06-26 12:49:56)



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK

Jalan Prof. Soedarto, SH No. 116 Telp/Fax (024) 76402252 Email
 dinaspa.kotasemarang@gmail.com Semarang 50269

Semarang, 1 Juli 2019

Kepada

Nomor : 800.2/2019
 Lampiran :
 Perihal : **Penelitian**

Yth. PPT Kecamatan/Full Timer Kecamatan DPP-PA
 Di **SEMARANG**

1. Dasar : Surat Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Nomor B/7462/UN37.2/LT/2019 Tanggal 24 Juni 2019 Perihal Izin Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dimohon agar Saudara dapat menerima dan membantu Mahasiswi Pascasarjana untuk melaksanakan penelitian dan wawancara diwilayah kerja Saudara, agar yang bersangkutan memiliki pemahaman, pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan terhadap anak diwilayah kerja Saudara.

Adapun nama mahasiswi adalah sebagai berikut :

Nama : ERNY YUNIYANTI, S.ST
 NIM : 0613517028
 Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat, S2

3. Demikian disampaikan atas perhatian diucapkan terima kasih.

A.N. KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
 DAN PERLINDUNGAN ANAK



